

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
ALIH KOMODITI PADI MENJADI KARET
DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF KELUARGA PETANI
DI KECAMATAN ABUNG SURAKARTA
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

Ayu Sari Miswati



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE CHANGE OF RICE COMMODITI TO RUBBER PLANT AND SUBJECTIVE WELFARE LEVEL OF FARMERS FAMILY IN ABUNG SURAKARTA SUB- DISTRICT LAMPUNG UTARA DISTRICT

By

Ayu Sari Miswati

This research aims to analyze the motivation, difficulty of rice farming, rubber farming income in the past year, the factors that affecting the change of rice commodity to rubber and the level of subjective welfare of farming families in Abung Surakarta District. This research was carried out intentionally in February-March 2019 using survey methods. The number of respondents is 56 people using simple random sampling method. Data are analyzed using quantitative descriptive methods while the analytical tools use indicators of motivation, indicators of rice farming difficulties, farm income, multiple linear regression, and subjective welfare indicators using a Likert scale from strongly disagree to strongly agree. The results of the analysis show that the motivation and difficulty of rice farming at moderate level, the average income of rubber farming based on cash costs and the total cost is Rp 32,756,082.47/year and Rp 20,362,890.31/year, motivation, difficulty of rice farming, rice land area before undertaking commodity transfer, rubber farming income, and rice farming experience significantly influence the number of dependents of farming families before committing commodity transfer and the level of education has no significant effect on commodity transfer, and farming families are dominated by welfare criteria moderate subjective level.

Keywords: commodity transfer, farming difficulties, farming income, motivation, subjective welfare

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH KOMODITI PADI MENJADI KARET DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF KELUARGA PETANI DI KECAMATAN ABUNG SURAKARTA KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

Ayu Sari Miswati

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi, kesulitan usahatani padi, pendapatan usahatani karet pada satu tahun terakhir, faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi padi ke karet dan tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani di Kecamatan Abung Surakarta. Penelitian ini dilakukan secara sengaja pada bulan Februari-Maret 2019 menggunakan metode survei. Jumlah responden adalah 56 orang menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan alat analisis yang digunakan adalah indikator motivasi, indikator kesulitan usahatani padi, pendapatan usahatani, regresi linier berganda, dan indikator kesejahteraan subjektif menggunakan skala Likert dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi dan kesulitan usahatani padi berada pada tingkat sedang, rata-rata pendapatan usahatani tanaman karet didasarkan pada biaya tunai dan biaya total adalah sebesar Rp 32.756.082,47/tahun dan Rp 20.362.890,31/ tahun, motivasi, tingkat kesulitan usahatani padi, luas lahan padi sebelum melakukan alih komoditi, pendapatan usahatani karet, dan pengalaman berusahatani padi berpengaruh nyata serta tidak jumlah tanggungan keluarga petani sebelum melakukan alih komoditi dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap alih komoditi, serta keluarga petani didominasi oleh kriteria kesejahteraan subjektif tingkat sedang.

Kata Kunci : alih komoditi, kesejahteraan subjektif, kesulitan usahatani, motivasi, pendapatan usahatani

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
ALIH KOMODITI PADI MENJADI KARET
DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF KELUARGA PETANI
DI KECAMATAN ABUNG SURAKARTA
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh
Ayu Sari Miswati

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI ALIH KOMODITI PADI
MENJADI KARET DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF
KELUARGA PETANI DI KECAMATAN
ABUNG SURAKARTA KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : **Ayu Sari Miswati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1514131101**

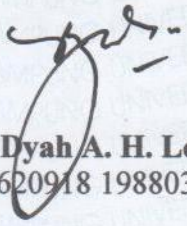
Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



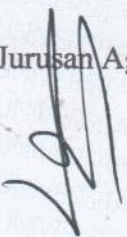
Menyetujui

1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Dyah A. H. Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001


Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 19830323 200812 2 002

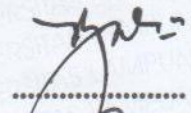
2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

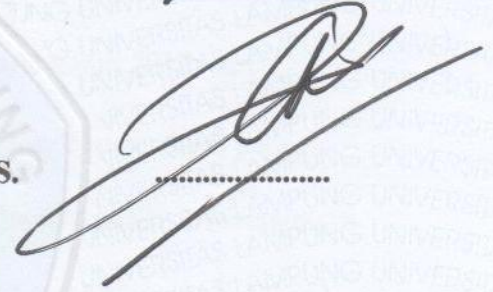
Ketua : **Dr. Ir. Dyah A. H. Lestari, M.Si.**



Sekretaris : **Lina Marlina, S.P., M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Agustus 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Lampung Utara pada tanggal 20 Juni 1996 dari pasangan Bapak Saringun dan Ibu Warsiti. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Bandar Sakti pada tahun 2009, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Tumijajar pada tahun 2012, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di MA Al-Muhajirin Bandar Sakti pada tahun 2015. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penumangan Baru Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2018. Selanjutnya, pada bulan Juli 2018 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN VII Distrik Bungamayang Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara selama 30 hari kerja efektif.

Selama masa perkuliahan penulis berperan aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian

(Himaseperta) Universitas Lampung di bidang I yaitu bidang akademik dan profesi pada periode tahun 2015-2019. Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Asisten Dosen matakuliah Ekonomi Mikro pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019, dan Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillahilabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Komoditi Padi Menjadi Karet dan Tingkat Kesejahteraan Subjektif Keluarga Petani di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, semangat dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.

4. Lina Marlina, S.P., M.Si., sebagai Dosen Pembimbing kedua sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, arahan, motivasi, perhatian, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku Dosen Pembahas atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, motivasi, bimbingan, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Sekertaris Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, motivasi dan nasihat yang telah diberikan.
7. Teristimewa keluargaku, Ayahanda tercinta Saringun, Ibunda tersayang Warsiti, dan adik terbaikku Dian Agustina serta seluruh keluarga besarku, atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat, semangat, motivasi, saran, dan perhatian yang tulus kepada penulis selama ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Vanesa, Mas Boim, dan Mas Bukhori) atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Sahabat-sahabat seperjuanganku yaitu Alfu Mifta Khusufa, Arnum Wahida, Ananda Fadhilah, Hanif Anggi, Sayu Hadiyati, Fadhilaturrohmah, Gelzilda Amalia, Dini Gia, Annisaa Aulia, Ana Hirdapina, Imelda Pratiwi, dan Afaf Fadhilah atas saran, nasihat, bantuan, dukungan dan semangat berjuang untuk penulis, serta sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
10. Arman, Tegar, Thomas dan Ferentia, Afif, Rasinta, dan Aminah terimakasih atas bantuannya selama penelitian dan menyelesaikan skripsi.

11. Teman-teman sepembimbingan Meliani, Nyoman, Cindy, Arok, Indah, Ngan, Adm, Arif, Mefrido, Bagus, Efti, dan Panji yang memberikan dukungan dan memberikan bantuan.
12. Teman – teman kelas C dan agribisnis 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis terimakasih atas semangat dan bantuan selama perkuliahan.
13. Keluarga KKN yaitu Astri, Shaica, Yeni, Bang Olan, Bang Irvan dan Yoga terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan
14. Sahabat sedari sekolah yaitu Yayah, Puji, Aini, Riska, Nia, Novita, Utri, Suci, Afif, Pipit, Indah L, Yuliarti, Yogi, dan Anton, Made Yogi yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
15. Sahabat kecilku Eri, Medi, Roni, Arifin dan Ajeng yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
16. Teman seataap satu kosanku Mba Tika, Inna, Eva, Ernizha, Erhani, Elly, Diyan, dan Nita yang telah memberi semangat dan membantu menyelesaikan skripsi ini.
17. Atu kiyai 2014, 2013, 2012, terimakasih atas nasihat, kebersamaan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
18. Keluarga besar HIMASEPERTA, terima kasih atas kebersamaan dan kenangannya selama ini.
19. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2019
Penulis,

Ayu Sari Miswati

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	14
A. Tinjauan Pustaka.....	14
1. Konsep Usahatani	14
2. Tanaman Padi dan Karet.....	15
3. Pendapatan Usahatani	21
4. Lahan dan Alih Fungsi Lahan.....	24
5. Teori Pengambilan Keputusan.....	25
6. Teori Motivasi.....	29
7. Kesulitan Usahatani	32
8. Konsep Kesejahteraan.....	34
9. Penelitian Terdahulu	39
B. Kerangka Pemikiran.....	54
C. Hipotesis	59
III. METODE PENELITIAN.....	60
A. Metode Dasar	60
B. Konsep Dasar Operasional.....	60
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Pengambilan Data.....	69
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan	73

E.	Metode dan Alat Analisis.....	74
1.	Analisis Motivasi Menurut Dauly dan Plutchik	75
2.	Analisis Tingkat Kesulitan Usahatani Padi	80
3.	Analisis Pendapatan Usahatani Karet	82
4.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Komoditi.....	82
5.	Analisis Kesejahteraan Subjektif Petani Alih Komoditi.....	90
IV.	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	94
A.	Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	94
B.	Keadaan Penduduk.....	95
C.	Penggunaan Lahan	96
D.	Sarana Pendukung.....	97
E.	Perekonomian Kecamatan Abung Surakarta	102
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	106
A.	Karakteristik Responden	106
1.	Umur.....	106
2.	Pendidikan	107
3.	Luas Lahan Garapan.....	108
4.	Pengalaman Berusahatani	109
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	110
6.	Usia Tanam Karet.....	111
B.	Penggunaan Input Usahatani Karet.....	112
1.	Lahan	113
2.	Pupuk.....	114
3.	Pestisida.....	116
4.	Penyusutan Alat Pertanian	119
5.	Penggunaan Tenaga Kerja.....	120
C.	Produksi Usahatani Karet	124
D.	Analisis Motivasi Petani Alih Komoditi Tanaman Padi ke Karet	126
E.	Analisis Kesulitan Usahatani Padi	131
F.	Analisis Pendapatan Usahatani Karet	138
G.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Melakukan Alih Komoditi dari Tanaman Padi Ke Tanaman Karet.....	145
1.	Uji Normalitas	146
2.	Uji Multikolinieritas	147
3.	Uji Heteroskedastis	147
4.	Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Alih Komoditi Padi ke Karet.....	148
H.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Alih Komoditi dari Tanaman Padi ke Tanaman Karet	166
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	175
A.	Kesimpulan	175

B. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	178
LAMPIRAN.....	186

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kontribusi tanaman perkebunan terhadap sektor pertanian periode 2016.....	2
2. Kajian penelitian terdahulu	40
3. Perbandingan luasan lahan tanaman padi dan tanaman karet di Kabupaten Lampung Utara periode 2010 dan 2016.....	70
4. Rincian jumlah populasi dan sampel petani alih komoditi padi ke karet di daerah penelitian	73
5. Hasil uji validitas pertanyaan motivasi petani melakukan alih komoditi padi menjadi karet	78
6. Hasil uji validitas pertanyaan kesulitan usahatani padi (sebelum alih komoditi ke karet)	81
7. Hasil uji validitas tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani alih komoditi padi menjadi karet.....	92
8. Luas wilayah Kecamatan Abung Surakarta berdasarkan tingkat desa 2017.....	95
9. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tingkat desa di Kecamatan Abung Surakarta tahun 2017.....	96
10. Penggunaan lahan berdasarkan jenis pemanfaatannya di Kecamatan Abung Surakarta tahun 2017 (dalam Ha)	97
11. Sarana dan prasarana Kecamatan Abung Surakarta tahun 2017.....	98
12. Panjang jalan (km) menurut jenis/kondisi jalan di Kecamatan Abung Surakarta tahun 2017.....	101
13. Luas wilayah berdasarkan lahan sawah dan bukan sawah per desa di Kecamatan Abung Surakarta tahun 2016.....	103

14. Luas lahan bukan sawah berdasarkan penggunaan per desa di Kecamatan Abung Surakarta tahun 2016.....	104
15. Sebaran responden berdasarkan umur di Kecamatan Abung Surakarta .	107
16. Sebaran responden berdasarkan pendidikan terakhir di Kecamatan Abung Surakarta.....	108
17. Sebaran responden berdasarkan luas lahan usahatani karet di Kecamatan Abung Surakarta.....	109
18. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani di Kecamatan Abung Surakarta.....	110
19. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Abung Surakarta.....	111
20. Sebaran responden berdasarkan usia tanam karet di Kecamatan Abung Surakarta	112
21. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani karet di Kecamatan Abung Surakarta	114
22. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani karet di Kecamatan Abung Surakarta	117
23. Rata-rata biaya penyusutan alat pertanian oleh petani karet di Kecamatan Abung Surakarta.....	119
24. Rata-rata kebutuhan tenaga kerja oleh petani karet di Kecamatan Abung Surakarta.....	121
25. Skor jawaban responden terhadap motivasi alih komoditi padi ke karet di Kecamatan Abung Surakarta	128
26. Skor jawaban responden terhadap kesulitan usahatani padi di Kecamatan Abung Surakarta.....	133
27. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani karet tahun 2018 di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.....	142
28. Hasil uji normalitas data penelitian.....	146
29. Hasil uji multikolinieritas data penelitian	147
30. Hasil uji <i>white heteroscedasticity</i> data penelitian	148
31. Tingkat motivasi petani melakukan alih komoditi dari tanaman padi	

ke karet di Kecamatan Abung Surakarta.....	149
32. Tingkat kesulitan usahatani padi di Kecamatan Abung Surakarta.....	150
33. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi dari tanaman padi menjadi tanaman karet di Kecamatan Abung Surakarta...	151
34. Skor jawaban responden terhadap kesejahteraan subjektif keluarga petani alih komoditi padi ke karet di Kecamatan Abung Surakarta.....	168
35. Tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani alih komoditi dari padi menjadi tanaman karet di Kecamatan Abung Surakarta	173
36. Identitas petani responden.....	187
37. Penguasaan lahan responden petani alih komoditi padi mejadi karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.....	190
38. Uji coba kuesioner motivasi petani melakukan alih komoditi padi ke karet.....	192
39. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner motivasi petani melakukan alih komoditi padi ke karet	193
40. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner motivasi petani melakukan alih komoditi padi ke karet (setelah mengurangi item yang tidak valid)	194
41. Uji coba kuesioner kesulitan usahatani padi	195
42. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner tingkat kesulitan usahatani padi.....	196
43. Uji coba kuesioner kesejahteraan subjektif petani alih komoditi padi ke karet	197
44. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani alih komoditi padi ke karet	199
45. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani alih komoditi padi ke karet (setelah mengurangi item yang tidak valid)	201
46. Skor motivasi petani alih komoditi dari tanaman padi ke karet.....	203
47. Skor kesulitan usahatani padi oleh petani alih komoditi.....	205
48. Skor tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani alih komoditi	

dari padi ke karet.....	207
49. Penyusutan peralatan pertanian responden petani alih komoditi padi ke karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara	211
50. Pajak dan sewa lahan karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.....	223
51. Sarana produksi tanaman karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara	225
52. Input tenaga kerja usahatani karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara	240
53. Penerimaan responden petani karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara	274
54. Pendapatan usahatani karet Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.....	276
55. Rata-rata pendapatan karet per usahatani dan per hektar di Kecamatan Abung Surakarta.....	282
56. Data input regresi faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih komoditi dari padi ke karet	283
57. Uji normalitas faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi padi ke karet.....	285
58. Uji multikolinieritas faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi padi ke karet	285
59. Uji heteroskedastis faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi padi ke karet	286
60. Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi padi ke karet.....	287

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Fluktuasi luas lahan sawah dan perkebunan karet Kabupaten Lampung Utara Periode 2010 – 2016	5
2. Perbandingan luasan lahan sawah dan perkebunan karet Kecamatan Abung Surakarta 2010 dan 2016	7
3. Kerangka analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi padi menjadi perkebunan karet dan tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara	58
4. Persentase penggunaan biaya input dalam usahatani karet per hektar per tahun di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara ..	123
5. Geometris model faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih komoditi padi menjadi karet dilihat dari variabel <i>dummy</i> motivasi	156
6. Geometris model faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih komoditi padi menjadi karet dilihat dari variabel <i>dummy</i> kesulitan usahatani padi	159

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan menopang pembangunan nasional.

Indonesia dalam hal melakukan pembangunan tidak luput dari pembangunan pertanian. Hal ini dikarenakan negara Indonesia memiliki cakupan yang luas terhadap sektor pertanian baik wilayahnya maupun perekonomiannya yang didukung oleh sektor pertanian. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumberdaya alam, yang memiliki luas lahan dan agroklimat yang potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian (Mardikanto, 2007).

Pertanian merupakan sektor yang menyumbang sebagian besar perekonomian Indonesia. Indonesia sangat menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Sumbangan yang diberikan kepada perekonomian Indonesia dari sektor pertanian mencakup peningkatan ketahanan pangan, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai peranan atau kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan ekonomi suatu negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus mengalami peningkatan setiap tahun. Secara nominal, Produk Domestik Bruto (PDB)

pertanian, kehutanan dan perikanan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada kuartal II 2016 mencapai Rp 322 triliun, naik 11,90 persen dibandingkan kuartal I 2016 yang sebesar Rp 287,7 triliun. Pertumbuhan tinggi ini disebabkan pergeseran masa panen akibat El Nino yang harusnya panen raya jatuh pada kuartal I menjadi di kuartal II. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) kuartalan untuk lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan tahun 2016 tercatat lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang hanya mencapai 10,33 persen (BPS, 2016).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menyumbang perekonomian Negara Indonesia yang paling tinggi pada tahun 2016 dengan jumlah persentase sebesar 13,45 persen dibandingkan dengan sektor lainnya (BPS, 2018). Hal ini diakibatkan semakin meningkatnya jumlah tanaman perkebunan yang kemudian diolah untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar. Kontribusi tanaman perkebunan dan subsektor pertanian lainnya terhadap perekonomian Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi tanaman perkebunan terhadap sektor pertanian periode 2016

Subsektor Pertanian	Persentase Kontribusi terhadap Perekonomian Indonesia (%)
Tanaman Pangan	25,46
Tanaman Hortikultura	11,09
Tanaman Perkebunan	27,24
Peternakan	11,73
Jasa Pertanian dan Perburuan	1,47
Kehutanan dan Penebangan Kayu	5,38
Perikanan	17,50
Jumlah	100,00

Sumber : BPS (2016), diolah

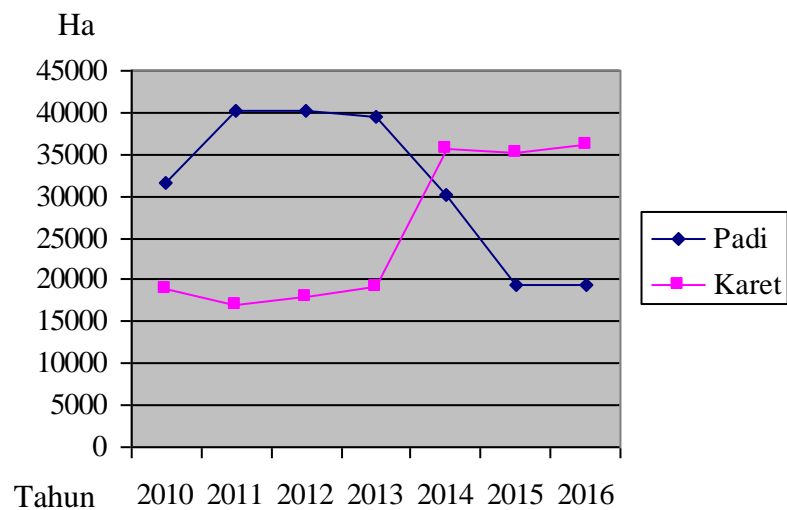
Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keberadaan tanaman perkebunan dalam perekonomian pertanian menyumbang PDB paling banyak dengan persentase sebesar 27,24 %. Jumlah kontribusi tanaman perkebunan yang menunjang pertumbuhan ekonomi nasional justru menjadi masalah baru bagi subsektor lainnya. Hal tersebut dapat terlihat dari sub sektor tanaman pangan yang hanya menyumbang perekonomian pertanian sebesar 25,46 % yang seharusnya dinilai lebih tinggi, karena kebutuhan akan pangan lebih diutamakan. Jumlah tanaman perkebunan yang tinggi diakibatkan jumlah permintaan perindustrian yang terus meningkat dengan tawaran harga yang lebih tinggi dibanding dengan sub sektor lainnya, termasuk tanaman pangan. Menurut Feder (dalam Herry 2006) menyebutkan bahwa pada abad 21 pertanian (pangan) berada pada tekanan tantangan yang tinggi. Ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang memerlukan produksi pangan.

Produksi perkebunan yang terus meningkat membutuhkan lahan tanam juga yang meningkat, sedangkan luas lahan keberadaannya adalah tetap. Hal ini mendorong untuk pengalihan komoditi dari lahan non perkebunan menjadi lahan perkebunan. Menurut UU No 18 tahun 2004 mengenai Perkebunan serta Buku Konsep dan Definisi Baku statistik, perkebunan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan mengusahakan tanaman tertentu dengan menggunakan media lahan, mengolah dan memasarkannya menggunakan bantuan teknologi dan ilmu untuk menyejahterakan pelaku usaha dan masyarakat. Komoditas yang merupakan sub sektor perkebunan meliputi kakao, kapas, karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, dan sebagainya.

Sebagai tanaman perkebunan, karet merupakan salah satu hasil pertanian yang memiliki harga dan permintaan yang relatif tinggi, sehingga banyak petani memilih melakukan alih komoditi dari tanaman pangan (sawah) menjadi tanaman perkebunan karet yang umumnya dapat meningkatkan pendapatan petani (Armin, 2017). Walaupun telah diatur dalam Undang-undang No 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan lahan Pertanian Pangan berkelanjutan, tidak membuat petani untuk tidak melakukan alih komoditi khususnya tanaman pangan menjadi tanaman non pangan (perkebunan), hal ini dikarenakan petani merasa lebih sejahtera menjalankan budidaya karet dibandingkan dengan budidaya tanaman padi. Alih fungsi lahan atau dalam hal ini alih komoditi merupakan berubahnya sebagian atau keseluruhan dari penggunaan lahan awal kepada fungsi lain yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan maupun lahan itu sendiri. Selain itu alih fungsi lahan juga akan menimbulkan masalah yang bersifat permanen ataupun tetap yang akan terasa dampaknya dalam jangka waktu yang panjang (Irawan, 2005).

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki luasan lahan pertanian cukup tinggi, dengan menduduki ke-8 besar untuk mengusahakan tanaman perkebunan serta tanaman pangan nasional pada tahun 2015 (BPS, 2016). Luasan lahan sawah yang berada di Provinsi Lampung mencapai 377.463 Ha dan luasan perkebunan karet mencapai 163.500 Ha. Jumlah luasan pertanian (sawah dan karet) termasuk angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan luasan lahan pertanian yang ada di provinsi lainnya, meskipun demikian luasan lahan sawah yang dimiliki Provinsi Lampung sebenarnya mengalami alih komoditi yang signifikan. Alih komoditi ini

dilakukan dari tanaman padi ke tanaman karet dan tanaman perkebunan lainnya. Data statistik menunjukkan, Lampung Utara yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung dengan luasan lahan perkebunan karet terbesar yang mencapai 36.161 Ha juga melakukan alih komoditi. Jumlah penurunan luasan lahan padi dan peningkatan jumlah lahan perkebunan karet di Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : BPS Lampung Utara (2016), diolah

Gambar 1. Fluktuasi luas lahan sawah dan perkebunan karet Kabupaten Lampung Utara periode 2010 – 2016

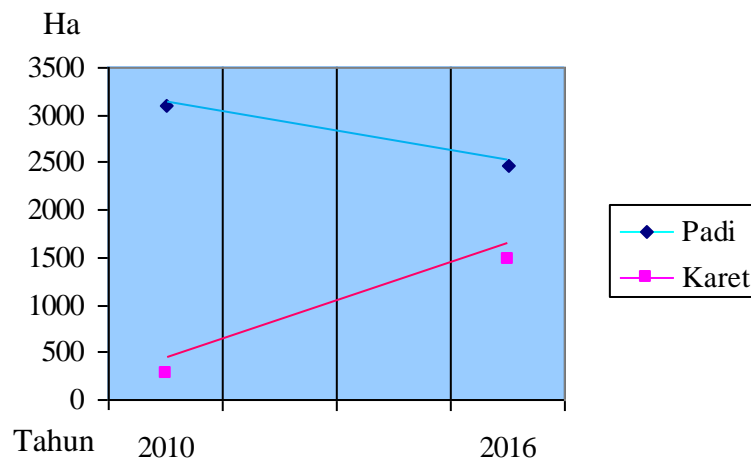
Pada Gambar 1 dapat dilihat Kabupaten Lampung Utara mengalami penurunan jumlah luas sawah (padi) dan peningkatan jumlah luas lahan perkebunan karet. Penurunan jumlah lahan dari tahun 2010 sampai 2016 mencapai 12.425 Ha atau sebesar 39,18% sedangkan peningkatan jumlah lahan karet dari tahun 2010 sampai 2016 mencapai 16.805 Ha atau sebesar 92,19%. Angka peningkatan jumlah lahan karet dan penurunan jumlah lahan sawah ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Lampung Utara mengalami alih

komoditi dari padi ke tanaman perkebunan karet (Lampung Utara dalam Angka, 2017).

Kecamatan Abung Surakarta merupakan salah satu kecamatan yang memiliki perkebunan karet cukup luas di Kabupaten Lampung Utara, namun dalam luasan lahan perkebunan yang dimilikinya, Kecamatan Abung Surakarta merupakan kecamatan yang menyumbang alih komoditi tanaman padi menjadi tanaman karet di Kabupaten Lampung Utara. Alih komoditi dari tanaman padi menjadi tanaman perkebunan karet ini bertentangan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014-2034 dimana Kecamatan Abung Surakarta merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang dijadikan kawasan pertanian untuk budidaya tanaman pangan berkelanjutan yang seharusnya dapat mengembangkan usahatani padi atau tanaman pangan lainnya

Angka alih komoditi didapat dengan cara membandingkan jumlah luasan lahan pada tahun sebelumnya (2010) dengan tahun sesudahnya (2016).

Perbandingan ini dilakukan mengingat tanaman karet merupakan tanaman perkebunan tahunan yang membutuhkan waktu lama sebagai tahun TBM (Tanaman Belum Menghasilkan). Pada Gambar 2 dapat dilihat perubahan jumlah luas lahan sawah dan tanaman perkebunan pada tahun 2010 dan 2016.



Sumber : BPS Abung Surakarta (2010 dan 2016), diolah

Gambar 2. Perbandingan luasan lahan sawah dan perkebunan karet Kecamatan Abung Surakarta 2010 dan 2016

Data yang ditunjukkan oleh Gambar 2 terlihat jelas bahwa Kecamatan Abung Surakarta mengalami penurunan jumlah lahan sawah yang sangat besar.

Penurunan jumlah luas lahan sawah dari tahun 2010 sampai 2016 ini mencapai 646,25 Ha atau sebesar 20,81%, sedangkan luasan lahan perkebunan karet dari tahun 2010 sampai 2016 meningkat sebesar 1.207 Ha atau sebesar 447%. Alih komoditi sangat terlihat jelas dari tanaman padi (sawah) ke perkebunan karet ataupun non pertanian.

Kecamatan Abung Surakarta merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi dalam bidang pertanian khususnya tanaman padi, namun banyak petani yang melakukan alih komoditi justru dari tanaman padi menjadi tanaman karet. Alih komoditi yang dinilai dapat meningkatkan pendapatan ternyata tidak diikuti dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi pula.

Kecamatan Abung Surakarta menempati urutan ke 16 untuk kategori terbanyak keluarga pra-sejahtera. Seharusnya jika dikaitkan dengan

pendapatan yang lebih tinggi setelah melakukan alih komoditi, tingkat kesejahteraan keluarga petani di Kecamatan Abung Surakarta juga tinggi (Kabupaten Lampung Utara dalam Angka, 2018). Penilaian tingkat kesejahteraan tidak hanya dilihat dari sisi objektif, tetapi juga subjektif, hal ini dikarenakan tingginya pendapatan belum tentu dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Kesejahteraan subjektif merupakan kondisi masyarakat yang sudah layak menurut pandangan masyarakat atau petani tersebut.

B. Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara dengan sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Pertanian Indonesia dibagi menjadi banyak subsektor dan yang paling besar adalah subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Data menunjukkan luasan lahan sawah Indonesia sebesar 8.190.000 Ha dan luas lahan perkebunan 7.621.900 Ha pada tahun 2016. Luasan lahan sawah yang jauh berada di atas tanaman perkebunan tidak serta merta menambah sumber bagi perekonomian Indonesia yang besar, sebaliknya tanaman perkebunan yang luas lahannya berada di bawah tanaman pangan justru menyumbangkan PDB terbesar dari sektor pertanian.

Tanaman perkebunan yang memiliki cakupan besar dalam menyumbang PDB Indonesia adalah tanaman karet, dengan menduduki kedua terbesar setelah tanaman perkebunan kelapa sawit. Tanaman karet Indonesia memiliki luas lahan sebesar 551.100 Ha dan setiap tahun mengalami fluktuasi peningkatan jumlah luas tanaman yang dibudidayakan oleh petani. Jumlah peningkatan

luas lahan tanaman karet itu sendiri dilakukan dengan pembongkaran lahan sawah yang dibuat menjadi tanaman perkebunan karet (BPS, 2017).

Seperti yang diinginkan oleh negara, petani pun ingin mendapatkan penghasilan usahatani yang tinggi dan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Dibanding usahatani padi, usahatani perkebunan karet dianggap lebih menjanjikan. Hal ini ditinjau dari produksi, harga, input serta biaya yang digunakan dalam melakukan budidaya tanaman perkebunan dinilai lebih efisien dibanding tanaman padi, sehingga alih komoditi tak terelakkan dari tanaman padi yang merupakan kebutuhan pokok negara Indonesia menjadi tanaman perkebunan khususnya karet. Menurut Astuti, Wibawa dan Ishak (2011) alih komoditi yang terjadi umumnya diakibatkan oleh ketersediaan air irigasi yang tidak memenuhi proses budidaya padi, serangan hama yang lebih tinggi pada tanaman padi, pendapatan petani padi yang relatif lebih rendah dan pendapatan petani karet yang relatif lebih tinggi.

Kecamatan Abung Surakarta merupakan salah satu daerah yang melakukan alih komoditi dari tanaman padi menjadi tanaman karet. Alih komoditi ini dilakukan karena tanaman pangan khususnya padi membutuhkan debit air yang tinggi dalam proses budidayanya, namun jumlah ketersediaannya tidak mencukupi kebutuhan tanaman padi itu sendiri. Hal ini juga diuraikan oleh Sari, Ismono dan Kasymir (2015) yang menyatakan bahwa banyak terdapat saluran irigasi yang tersedia namun tidak digunakan secara maksimal karena air yang mengalir tidak cukup untuk mengairi tanaman padi.

Kecamatan Abung Surakarta dalam proses budidaya tanaman padi sendiri sebagian besar mengandalkan perairan irigasi yang bersumber pada perairan Way Rarem Lampung Utara, sehingga cuaca yang tidak menentu juga menjadi faktor penyebab turunnya produksi yang menyebabkan pendapatan petani rendah. Selain itu, harga yang ditawarkan oleh tanaman karet pun lebih tinggi dibanding tanaman padi, sehingga petani lebih memilih melakukan proses budidaya tanaman perkebunan, walaupun tanpa sadar jumlah produksi tanaman karet yang meningkat akan menyebabkan turunnya harga karet itu sendiri dalam jangka panjang.

Hal lain yang menyebabkan petani melakukan alih komoditi adalah penilaian petani terhadap keberadaan penyakit yang ada pada tanaman padi lebih banyak dibanding tanaman karet. Tanaman padi dinilai lebih mudah terkena dan tertular penyakit yang dibawa oleh vektor (serangga) yang membawa penyakit dari lahan satu ke lahan lainnya. Tingginya daftar penyakit yang banyak menyerang tanaman padi mengakibatkan petani harus melakukan tindakan pengobatan, salah satunya adalah penggunaan input yang bertambah dengan menggunakan pestisida. Hal ini menyebabkan biaya yang digunakan ikut meningkat, namun tak sedikit kerugian yang ditanggung oleh petani dikarenakan petani tidak menghitung ambang batas kerusakan tanamannya, sehingga penggunaan pestisida justru hanya menambah biaya perawatan tanpa peningkatan jumlah produksi yang dihasilkannya.

Alih komoditi yang dilakukan oleh petani tidak menutup kemungkinan juga dilakukan berdasarkan dorongan atau motivasi yang dilakukan oleh beberapa

pihak terkait, baik pemerintah, kondisi lingkungan dan juga dorongan petani lain untuk melakukan alih komoditi karena dinilai lebih menguntungkan dibanding komoditi yang dibudidayakan sebelumnya. Menurut Butar-butar, Kesuma, dan Khadijah (2017) salah satu penyebab petani melakukan alih komoditi adalah keadaan irigasi. Semakin baik kondisi pengairan maka alih komoditi semakin sedikit, begitu pula sebaliknya semakin buruk kondisi pengairan maka alih komoditi semakin tinggi. Selain itu, kesulitan usahatani padi juga sebagai penyebab terjadinya petani tidak mempertahankan usahatani komoditi lamanya, hal ini dikarenakan petani beranggapan bahwa komoditi baru lebih mudah dikelola dan lebih bersahabat dengan kondisi lingkungan.

Pendapatan yang diterima petani alih komoditi dari tanaman padi menjadi tanaman karet yang dinilai lebih tinggi dari komoditi sebelumnya tidak menjadikan seluruh petani telah berada dalam kondisi yang layak. Menurut Alhidayad (2008) upaya peningkatan pendapatan petani secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani. Hal ini dapat dilihat dari segi objektif dan subjektif yang berarti penilaian objektif belum tentu sama dengan apa yang dirasa atau subjektif (petani). Kesejahteraan subjektif diukur menggunakan beberapa indikator yang dituangkan dalam kuesioner penelitian. Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yakni penelitian Rahma, Puspitawati, dan Herawati (2015) dan Diener (2000). Hal lain yang menjadi pertimbangan bahwa petani alih komoditi belum tentu sejahtera adalah lamanya waktu tunggu untuk melakukan proses pemanenan lateks dari tanaman karet.

Beberapa uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa motivasi petani untuk melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimana tingkat kesulitan usahatani padi sehingga petani melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara?
3. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani karet setelah alih komoditi dari usahatani padi di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara?
4. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan petani alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara?
5. Bagaimana tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani setelah melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji motivasi petani untuk melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.
2. Mengkaji tingkat kesulitan usahatani padi sehingga petani melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

3. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani karet setelah alih komoditi dari usahatani padi di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara?
4. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan petani alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.
5. Menganalisis tingkat kesejahteraan subjektif petani setelah melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan petani dalam mengelola usahataniya sesuai dengan tujuannya dan mendapatkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kesejahteraan yang layak.
2. Sebagai pertimbangan bagi para penentu kebijakan dalam melakukan pembangunan pertanian yang dapat menyejahterakan petani melalui peningkatan pendapatan serta memperbaiki beberapa kekurangan dalam mencapai tujuan swasembada pangan.
3. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian dan dijadikan sebagai literatur serta perbandingan bagi peneliti lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Usahatani

Menurut Suratiyah (2009) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga usahatani tersebut dapat memberikan keuntungan semaksimal mungkin. Menurut Salikin (2003) usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani dilakukan untuk mendapatkan keuntungan secara terus-menerus dan bersifat komersial. Kegiatan usahatani biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu di jalankan.

Salah satu ciri usahatani adalah adanya ketergantungan kepada keadaan alam dan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memadu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal.

Berdasarkan polanya, usahatani terdiri dari tiga macam pola yaitu pola khusus, tidak khusus dan campuran. Pola usahatani khusus merupakan usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani, pola usahatani tidak khusus merupakan usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama tetapi dengan batas yang tegas, sedangkan pola usahatani campuran ialah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas.

Usahatani juga dapat dibedakan berdasarkan tipenya yang terbagi menjadi usahatani tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Suratiyah, 2009).

2. Tanaman Padi dan Karet

a. Usahatani Padi

Tanaman padi diusahakan pada dua jenis lahan yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering. Padi yang diusahakan pada lahan basah dikenal sebagai padi sawah sedangkan padi yang dibudidayakan pada lahan kering dikenal sebagai padi ladang. Tanaman padi memerlukan curah hujan yang tinggi yaitu kurang lebih 1.500-2.000 milimeter per

tahun dengan ketinggian antara 0-1.500 meter di atas permukaan laut dan suhu optimal 23⁰ Celcius (Pirngadi dan Makarim, 2006).

Padi akan tumbuh optimal dengan paparan sinar matahari langsung tanpa terhalang oleh apa pun termasuk pohon rindang. Ketersediaan air dalam bercocok tanam padi sawah sangat mutlak meskipun padi sebenarnya bisa ditanam di segala musim. Sistem penanaman padi sawah biasanya didahului dengan pengolahan tanah seraya petani melakukan persemaian (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Menurut Suastika (1997) budidaya padi meliputi beberapa hal sebagai berikut :

1) Penyiapan lahan dan pengelolaan air

Penyiapan lahan dilakukan dengan penebasan rumput-rumput belukar, pengelolaan tanah dan pelumpuran serta perataan tanah.

Pengelolaan tanah dilakukan dengan dua tahap. Setelah pengolahan tahap pertama, tanah digenangi, agar zat beracun terpisah dari tanah.

2) Persemaian benih

Persemaian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu persemaian basah dan persemaian kering. Persemaian basah dilakukan dengan merendam benih selama 12-24 jam, diangkat kemudian dibiarkan berkecambah selama 1-2 hari. Kemudian lahan persemaian 300-500 m² untuk setiap hektarnya. Tanah yang akan digunakan untuk persemaian basah diolah dua kali sampai bersih dari rumput dan sisa-sisa tanaman lainnya serta diberi pupuk. Persemaian kering

dilakukan di tempat persemaian yang dibuat guludan dan benih langsung disemai tanpa proses perendaman. Tahap terakhir pada persemaian kering yakni ditaburi dengan abu halus sekam setelah benih tersebut disemai.

3) Penanaman

Penanaman bibit padi sangat perlu diperhatikan dalam hal persiapan lahan dimana tanah yang sudah diolah dengan baik, siap untuk ditanami bibit padi. Umur bibit tanaman padi sudah siap ditanam disesuaikan dengan jenis padi, yang kemudian dipindahkan dengan cara mencabutnya.

4) Penyiangan dan penyulaman

Penyiangan dilakukan sebanyak dua kali yakni dilakukan saat padi berumur tiga dan enam minggu setelah tanam. Penyulaman dilakukan ketika bibit yang ditanam tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan atau sering disebut kegagalan tumbuh.

5) Pemupukan

Pemupukan dilakukan untuk dapat mencukupi kebutuhan makanan yang berperan sangat penting bagi tanaman baik dalam proses pertumbuhan atau produksi, pupuk yang sering digunakan oleh petani berupa pupuk anorganik. Dosis pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea 250-300 Kg/Ha, pupuk SP 36 75-100 Kg/Ha dan pupuk KCl 50-100 Kg/Ha atau disesuaikan dengan analisa tanah.

6) Perlindungan tanaman

Perlindungan tanaman dilakukan dengan memelihara keberhasilan lingkungan, penanaman serempak, pemasangan umpan beracun serta melaksanakan gropyokan atau pengomposan menggunakan belerang.

7) Panen dan pasca panen

Panen dilakukan pada saat tanaman padi menunjukkan tanda-tanda seperti sebagian besar (90%) sudah bewarna kuning dan bila digigit gabah akan patah. Setelah panen segera dirontokkan, gabah yang sudah kering dibersihkan dari kotoran, gabah hampa dan tampah atau alat-alat dibersihkan. Gabah yang sudah kering disimpan, digiling atau dipasarkan.

b. Usahatani Karet

Karet merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menghasilkan getah sebagai bahan karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ditemukan, pembuatan karet dunia menggunakan getah yang berasal dari tanaman *Castillaelastica* (famili *Moraceae*). Tanaman karet ini berasal dari Amerika Serikat yang kemudian dibudidayakan oleh kawasan lain seperti Asia dan Afrika Selatan serta Amerika Serikat itu sendiri. Tanaman karet sudah tidak asing lagi dan telah dikenal oleh banyak kalangan untuk dibudidayakan. Tanaman karet ini juga merupakan tanaman perkebunan yang dibudidayakan secara besar-besaran dibandingkan dengan hasil perkebunan lainnya (Budiman, 2012).

Tanaman karet ini merupakan tanaman yang cukup besar dengan tinggi dapat mencapai 15-25 meter. Walaupun karet bukan berasal dari Indonesia, karet dapat tumbuh dikawasan Indonesia. Hal ini berdasarkan percobaan Henry Wichkam (dalam Syamsulbahri 1996) untuk mengembangkan usaha perkebunan karet di Asia Tenggara. Beberapa wilayah Indonesia yang dapat dikembangkan menjadi perkebunan karet antara lain sebagian besar berada di Kalimantan dan Sumatera. Tanaman karet ini juga dapat tumbuh baik pada ketinggian 0-600 m dpl serta curah hujan 2.500 mm/tahun atau 100-150 hari hujan. Tanaman perkebunan karet ini akan berhasil jika curah hujan di wilayah tersebut merata, sehingga keberhasilan dari usaha perkebunan karet adalah curah hujan yang tepat dan merata.

Budidaya tanaman karet menurut Siregar (dalam Setyamidjaja, 2006) adalah sebagai berikut :

1) Persiapan lahan

Sebelum lahan ditanami, lahan harus dibersihkan dari pohon-pohon dan tanaman lain, tanggul, serta sisa-sisa tumbuhan. Kemudian dilakukan pengolahan tanah dengan pembajakan atau pencakuan. Untuk mengatur keadaan air, pembuatan drainase adalah sangat penting, demikian pula pembuatan teras dan jalan.

2) Pengajiran

Pengajiran dilakukan setelah penentuan jarak tanam dan penentuan kerapatan tanaman. Tujuan pengajiran adalah untuk memperoleh

barisan tanaman yang teratur sesuai dengan jarak tanam dan hubungan antar tanaman.

3) Jarak tanam

Jarak tanam yang digunakan untuk daerah datar atau miring adalah 7 m x 3 m, 7,14 m x 3,33 m, sedangkan untuk daerah bergelombang atau berombak dipakai jarak tanam 8 m x 2,5 m.

4) Pembuatan lubang tanam

Lubang tanam sebaiknya dibuat sekitar 2-6 bulan sebelum saat tanam tiba. Ukuran lubang yang umum digunakan adalah 60 cm x 60 cm x 60 cm atau 80 cm x 80 cm x 80 cm.

5) Penanaman tanaman penutup tanah

Penanaman tanaman penutup tanah pada tanaman karet bertujuan untuk melindungi permukaan tanah terhadap erosi, melindungi permukaan tanah dan mengurangi jatuhnya sinar matahari yang dapat mempercepat terjadinya penguapan air, menolong penyimpanan air pada permukaan tanah, menyuburkan tanah, menekan pertumbuhan gulma, dan memperbaiki pertumbuhan tanaman pokok.

6) Penanaman karet dan pemeliharaan

Dua minggu sebelum penanaman dilaksanakan, lubang tanam ditutup kembali dengan tanah galian yang terdapat di kanan dan kiri lubang. Bentuk pemeliharaan dilakukan dengan melakukan kegiatan pemupukan dan penyulaman.

7) Pengendalian hama dan penyakit

Hama yang menyerang tanaman karet cukup banyak, terutama famili *mamalia*, *insecta*, dan *mollusca*. Pengendalian yang dilakukan adalah dengan memasang pagar sekurang-kurangnya setinggi 1,5 m. Bentuk pengendalian yang dilakukan untuk hama serangga cukup sulit seperti rayap, yakni dengan cara pembongkaran sarang dan menutupnya. Beberapa penyakit lebih mudah menyerang pada tanaman karet saat berumur 4-5 tahun, namun semakin tua tanaman semakin tahan terhadap penyakit.

3. Pendapatan Usahatani

Budidaya padi dan karet memerlukan beberapa faktor produksi yang digunakan antara lain benih dan pupuk serta beberapa pendukung lainnya. Beberapa faktor produksi itu dihitung dalam satuan biaya baik biaya tunai maupun biaya yang diperhitungkan. Biaya produksi ini digunakan sebagai pengurang dari total penerimaan. Penerimaan itu sendiri merupakan hasil dari seluruh produksi yang didapatkan dengan harga jual yang diterima oleh petani, sehingga hasil dari pengurangan penerimaan terhadap biaya faktor produksi didapatkan pendapatan usahatani.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat

pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun diurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

Petani sebagai pelaksana mengharap produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya (Suratiah, 2009). Tujuan seorang petani melakukan kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Berhasilnya kegiatan usahatani dapat diketahui dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan meningkatkan produksi. Produksi yang maksimum dari usahatani dapat diperoleh, melalui usaha memadukan faktor-faktor produksi dengan keterampilan manajemen tertentu. Besar kecilnya

pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh tingkat kecakapan petani mengelola usahatani dari sumber produksi yang tersedia (Ibramsyah, 2006).

Menurut Soekartawi (2002) perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi. Bahkan seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga melihat kualitas barang tersebut. Besar kecilnya barang yang diminta atau dikonsumsi tergantung pada besar kecilnya pendapatan petani. Biaya total adalah semua nilai dari korbanan ekonomis yang digunakan untuk kegiatan usahatani nilainya dinyatakan dengan uang, semua yang telah dikeluarkan dalam pengelolaan usahatani yang mencakup biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang dikeluarkan yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani menurut

Soekartawi (2002) dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{xi} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

4. Lahan dan Alih Fungsi Lahan

Lahan merupakan suatu sumberdaya kaya yang ada di bumi. Lahan ini dapat dijadikan sebagai tempat tinggal, pertanian, industri dan lain sebagainya. Tak menutup kemungkinan, kebutuhan manusia yang semakin meningkat, namun kondisi lahan yang tetap, menjadikan para pemilik lahan melakukan konversi lahan dari fungsi satu ke fungsi lainnya. Menurut Lestari (2009), konversi lahan atau yang sering disebut alih fungsi lahan adalah berubahnya seluruh atau sebagian lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang memiliki dampak negatif bagi lingkungannya. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan penggunaan lahan yang disebabkan oleh kebutuhan manusia yang semakin meningkat dan peningkatan mutu akibat bertambahnya jumlah penduduk.

Terjadinya alih komoditi lama menjadi komoditi baru diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor ekonomi dan faktor sosial. Menurut Daulay (2003) faktor ekonomi terdiri dari jumlah tanggungan, luas lahan dan tenaga kerja, sedangkan faktor sosial terdiri dari umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani. Alih fungsi lahan kepada komoditi baru ini dilakukan untuk menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan yang dianggap lebih tinggi dibanding dengan komoditi lama.

Menurut Pasandaran (2006) ada tiga faktor yang dijadikan sebagai penyebab terjadinya alih komoditi padi sawah ke tanaman perkebunan karet adalah sebagai berikut.

- a. kelangkaan sumberdaya lahan dan air;

- b. dimanika pembangunan;
- c. dan peningkatan jumlah penduduk.

5. Teori Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir dan hasil suatu perbuatan yang disebut dengan keputusan. Pengambilan keputusan dalam psikologi kognitif difokuskan pada bagaimana seseorang mengambil keputusan (Desmita, 2010). Menurut Stoner (dalam Suharnan, 2005) keputusan adalah pemilihan di antara berbagai alternatif. Definisi ini mengandung tiga pengertian yaitu ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan, ada beberapa alternatif yang harus dipilih salah satu yang terbaik dan tujuan yang ingin dicapai dan keputusan itu makin mendekati pada tujuan tersebut.

Pengambilan keputusan merupakan upaya untuk memilih satu pilihan dari berbagai alternatif pilihan yang tersedia dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dan kondisi yang ada pada saat pemilihan dilakukan. Pembuatan keputusan atau *desicion making* ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan-kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi di dalam situasi yang meminta seseorang harus dapat membuat prediksi ke depan, memilih salah satu di antara dua pilihan atau lebih atau membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti terbatas (Suharnan, 2005).

Menurut Greenburg dan Baron (dalam Fahmi, 2014) proses pengambilan keputusan melibatkan serangkaian tahapan yang harus dilalui, di mana tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan dari pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan mencoba menentukan keputusan apa yang akan dipertimbangkannya. Selain itu, dilakukan upaya identifikasi dan mencari alasan yang melatarbelakangi pengambilan keputusan tersebut.

- b. Mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi alternatif yang tersedia
Informasi yang dikumpulkan sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang terpercaya untuk dijadikan bahan untuk mengidentifikasi alternatif pilihan yang mungkin ada.

- c. Menganalisa berbagai informasi dan hipotesa mengenai konsekuensi-konsekuensi positif dan negatif dari pilihan alternatif.

Informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisa dan ditentukan hipotesa mengenai berbagai kemungkinan konsekuensi yang akan muncul dari pilihan yang akan dibuat.

- d. Mengevaluasi kecenderungan dan menyeleksi pilihan

Dalam melakukan evaluasi beberapa hal yang harus dipertimbangkan adalah aspek fisik, sosial, intelektual, dan emosional dari alternatif pilihan. Setelah itu diperoleh kecenderungan kuat pada beberapa pilihan yang kemungkinan besar akan dipilih.

- e. Menyisihkan beberapa pilihan dan memperkirakan pilihannya.

Pengambilan keputusan mempertimbangkan berbagai hal antara lain kemampuan diri, motivasi, daya kendali dan lain-lain, sehingga kemudian memiliki kecenderungan untuk menetapkan suatu pilihannya.

- f. Menentukan pilihan

Dalam menentukan pilihan didasari oleh kemampuan bertanggung jawab, merasa nyaman dengan pilihannya yang dibuat dan lain-lain.

Menurut Gunarsa (1993) dua faktor utama yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan yaitu faktor dari dalam berupa kemampuan kognitif atau intelegensi, emosi, kesanggupan, dan minat serta faktor luar berupa desakan serta gambaran dari orang tua atau orang lain, teman, bacaan-bacaan tentang pengalaman dengan orang lain, dan pengalaman pendidikan yang diperoleh. Pendapat lain juga dikemukakan oleh George R Terry (dalam Syamsi, 2000) menyebutkan enam faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu :

- a. Fisik

Didasarkan pada rasa yang dialami pada tubuh, seperti rasa tidak nyaman atau kenikmatan. Ada kecenderungan menghindari tingkah laku yang menimbulkan rasa tidak senang, sebaliknya memilih tingkah laku yang memberikan kesenangan.

- b. Emosional

Faktor emosional didasarkan pada perasaan atau sikap orang akan bereaksi pada situasi secara subjektif. Emosi adalah perasaan intens

yang ditunjukkan seseorang atau sesuatu. Emosi merupakan reaksi terhadap suatu kejadian.

c. Rasional

Faktor rasional didasarkan pada pengetahuan orang-orang mendapatkan informasi, memahami situasi, dan berbagai konsekuensinya.

Pengetahuan itu sendiri adalah hasil “tahu” setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

d. Praktikal

Praktikal didasarkan pada keterampilan individual dan kemampuan melaksanakan seseorang akan menilai potensi diri dan kepercayaan dirinya melalui kemampuan dalam bertindak. Kemampuan merupakan kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, sedangkan kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan berbagai aktifitas mental, berfikir, menalar dan memecahkan masalah.

e. Interpersonal

Interpersonal didasarkan pada jaringan sosial yang ada. Hubungan antarorang ke orang lainnya dapat mempengaruhi tindakan individual. Jejaring sosial merupakan struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, dan keturunan.

f. Struktural

Struktural didasarkan pada lingkup sosial, ekonomi, dan politik, lingkungan mungkin memberikan hasil yang mendukung atau mengkritik suatu tingkah laku tertentu.

6. Teori Motivasi

Pada hakikatnya semua orang mempunyai definisi masing-masing mengenai motivasi. Secara teknis motivasi diartikan pada istilah latin *movere* yang artinya menggerakkan (Moekijat, 1990). Menurut Malthis (dalam Gardjito, Al Musadieg, dan Nurtjahjono 2014) motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak. Biasanya orang bertindak karena suatu alasan untuk mencapai tujuan. Memahami motivasi sangatlah penting karena sumberdaya manusia (petani) dipengaruhi dan mempengaruhi motivasi. Pendekatan untuk memahami motivasi berbeda-beda, karena teori yang berbeda mengembangkan pandangan dan model mereka sendiri.

Teori motivasi manusia yang dikembangkan oleh Malthis (dalam Gardjito dkk, 2014) mengelompokkan kebutuhan manusia menjadi lima kategori yang naik dalam urutan tertentu. Sebelum kebutuhan lebih dasar terpenuhi, seseorang tidak akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Teori motivasi juga dikemukakan oleh McClelland (dalam Hasibuan, 2011) atau dikenal dengan *McClelland's achievement motivation theory* atau teori motivasi prestasi. Teori ini berpendapat bahwa karyawan mempunyai cadangan energi potensial. Bagaimana

energi ini dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia. Energi ini dimanfaatkan oleh karyawan karena didorong oleh :

1. Kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat.
2. Harapan keberhasilannya
3. Nilai insentif yang terletak pada tujuan

McClelland mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah bekerja atau menjalankan usaha, yaitu :

a. Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*)

Kebutuhan akan prestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja atau usaha seseorang. Oleh karena itu, *need for achievement* akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang optimal. Petani dalam melakukan usahatani akan berantusias tinggi, asalkan memiliki kesempatan yang sama dengan petani yang lain. Seseorang menyadari bahwa hanya dengan mencapai prestasi usaha yang tinggi akan dapat memperoleh pendapatan yang besar.

b. Kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*)

Kebutuhan akan afiliasi menjadi daya penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja dalam menjalani usaha seseorang. Kebutuhan akan afiliasi akan merangsang gairah kerja seseorang, sebab setiap orang menginginkan :

- 1) Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan ia hidup dan melakukan pekerjaan atau usahatani (*sense of belonging*)
- 2) Kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting (*sense of importance*)
- 3) Kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal (*sense of achievement*)
- 4) Kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of participation*)

c. Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*)

Kebutuhan akan kekuasaan ini merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja atau usaha seseorang. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan kekuasaan merangsang dan memotivasi gairah kerja seseorang serta mengerahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan dan kedudukan yang terbaik dalam kelompok bermasyarakat.

Menurut Plutchik (dalam Nugroho, 2008) motivasi secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu :

a. *Rational motive*

Rasional didasarkan pada pikiran yang sehat, patut, dan layak. Motivasi adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan. Tindakan seseorang menjadi *rational motive* adalah suatu dorongan untuk bertindak menurut pikiran yang sehat, patut, dan layak. Tindakan ini berdasarkan penilaian terhadap sesuatu atau objektif yang dinilai lebih memiliki manfaat yang tinggi dibanding alternatif lainnya. Tindakan rasional yang dilakukan

petani adalah karena pertanian merupakan jalan hidup mereka, maka mereka harus berusaha untuk mencapai tujuan bertani yang berhasil dengan beragam cara. Dari beragam cara tersebut akan dipilih yang lebih mudah dan juga lebih menguntungkan.

b. *Emotional motive*

Emotional motive adalah motif yang dipengaruhi perasaan. Emosional primer dibagi menjadi delapan emosi primer yang masing-masing di antaranya dapat bervariasi intensitasnya yaitu *fear, anger, joy, sadness, acceptance, disgust, anticipation*, dan *surprise*. Emosi memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan, dalam hal ini keputusan melakukan alih komoditi. Menurut Schiffman dan Kanuk, motif emosional mengandung arti bahwa pemilihan sasaran berdasarkan kriteria pribadi atau subjektif, seperti kebanggaan, ketakutan, perasaan, dan harga diri.

7. Kesulitan Usahatani

Setiap kegiatan usaha pasti mengalami adanya masalah atau hambatan dalam pengembangannya. Hambatan mengembangkan usaha, baik perusahaan ataupun non perusahaan akan berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi usahatani yang dijalankan oleh petani mengalami masalah. Menurut Tohar (1992) ada beberapa faktor yang menghambat suatu usaha adalah kurangnya modal, minimnya keterampilan dalam melakukan fungsi manajemen, serta masalah mental.

Suatu usahatani yang dilakukan oleh petani tidak selalu mengalami kelancaran dalam melaksanakannya. Hal ini dapat saja terjadi jika faktor lingkungan tidak mendukung usahatani yang dijalankannya tersebut. Beberapa faktor ataupun hambatan yang dirasakan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani dikategorikan sebagai suatu kesulitan dalam menjalankan usaha. Senada dengan Tohar (1992), Nugroho (2013) menyebutkan terjadinya pergeseran usahatani komoditi lama menjadi komoditi baru disebabkan oleh modal usahatani komoditi baru dinilai lebih rendah. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan alih komoditi juga adalah permintaan komoditi baru lebih tinggi, produksi komoditi baru lebih tinggi, pestisida yang digunakan untuk perawatan komoditi baru lebih rendah, penggunaan pupuk untuk komoditi baru lebih rendah, penerapan teknologi untuk komoditi baru lebih rendah, kesesuaian lahan dinilai lebih cocok untuk komoditi baru, iklim sesuai dengan komoditi baru, dan risiko usahatani komoditi baru dianggap lebih rendah dibanding dengan usahatani komoditi lama.

Beberapa faktor lain yang menyebabkan petani lebih memilih untuk membudidayakan suatu usahatani dibanding usahatani yang lain adalah indikator lingkungan ekonomi dalam menjalani suatu usahatani dan kerugian dalam melakukan usahatani lainnya. Yang termasuk dalam lingkungan ekonomi adalah ketersediaan sarana produksi dan jaminan pasar, sedangkan yang termasuk dalam kerugian menjalankan usahatani lama adalah tingkat penghematan waktu budidaya dan tingkat kesesuaian dengan budaya setempat (Dewandini, 2010). Faktor-faktor ini menjadi

bahan pertimbangan bahwa komoditi lama sebagai usahatani lainnya dinilai kurang dapat menghemat waktu dan tidak sesuai atau menentang budaya setempat.

Menurut Butar-butar (2017) salah satu faktor yang menyebabkan alih komoditi adalah kurangnya ketersediaan air irigasi untuk tanaman padi. Faktor penyebab ini dikategorikan sebagai salah satu indikator dalam menjalankan usahatani lama (padi). Seperti yang diketahui, padi merupakan tanaman yang membutuhkan air yang sangat banyak, sedangkan apabila pengairan irigasi tidak mendukung tidak ada pilihan lain untuk petani melakukan alih komoditi. Hal ini dilakukan oleh petani agar tetap mendapatkan penghasilan melalui kegiatan usahatani.

8. Konsep Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum tentu dapat dikatakan sejahtera menurut orang lain (Suyanto, 1995). Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 kesejahteraan sosial adalah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial masyarakat agar memiliki kehidupan yang layak. Kesejahteraan terpenuhi jika masyarakat mampu memenuhi ketiga kebutuhan tersebut. Tujuan besar dari undang-undang ini adalah untuk

memberikan keadilan sosial bagi warga negara untuk hidup secara layak dan bermartabat. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial sendiri harus dilaksanakan berdasarkan asas kesetiakawanan, keadilan, kemanfaatan, keterpaduan, kemitraan, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, profesionalitas dan keberlanjutan.

Salah satu aspek terpenting dari kesejahteraan adalah pendapatan.

Pendapatan dijadikan sebagai penentu dalam mencukupi dasar kebutuhan dasar material. Pendapatan yang rendah dapat mengurangi kebutuhan dasar yang berakibat pada pola konsumsi yang juga berkurang sehingga dikategorikan tidak sejahtera, sebaliknya jika pendapatan tinggi segala kebutuhan dasar dapat terpenuhi yang berakibat pada pola konsumsi baik dan masuk pada kategori sejahtera. Pengukuran kesejahteraan sosial dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator kesejahteraan.

Menurut Susenas (2007) indikator kesejahteraan adalah sebagai berikut.

- a) Kependudukan
- b) Kesehatan dan gizi
- c) Pendidikan
- d) Ketenagakerjaan
- e) Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga
- f) Perumahan dan lingkungan
- g) Sosial dan lain-lain

Indikator lain yang dapat digunakan dalam pengukuran kesejahteraan adalah indikator kemiskinan. Menurut Sajogyo (dalam Mudrajat, 2006)

ukuran kemiskinan berdasarkan konsumsi setara beras per tahun. Terdapat tiga ukuran garis kemiskinan diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Miskin (konsumsi setara beras per kapita per tahun sebanyak 480 Kg untuk daerah pedesaan dan 320 Kg untuk daerah perkotaan)
- b. Sangat miskin (konsumsi setara beras per kapita per tahun 360 Kg untuk daerah pedesaan dan 240 Kg untuk daerah perkotaan)
- c. Melarat (konsumsi setara beras per kapita per tahun 270 Kg untuk daerah pedesaan dan 180 Kg untuk daerah perkotaan).

Selain menggunakan konsep objektif seperti teori Sajogyo (1997) dan BPS (2007) dalam menghitung tingkat kesejahteraan juga dapat menggunakan konsep subjektif. Diener (2000) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif adalah evaluasi secara kognitif dan emosi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Kesejahteraan subjektif terdiri dari bagaimana cara individu untuk mengevaluasi mereka, baik saat ini atau pada waktu yang akan datang. Jadi, yang termasuk dalam hal ini adalah reaksi emosional terhadap suatu peristiwa, suasana hati, dan bentuk penilaian mereka tentang pemenuhan kepuasan hidup mereka. Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan.

Menurut Diener (dalam Rahayu, 2015) terdapat dua komponen dalam kesejahteraan subjektif yaitu dimensi afektif dan kognitif. Dimensi afektif merupakan dasar dari *subjective well-being*. Dimensi afektif menekankan kepada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya. Dimensi ini mencakup afek positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afek negatif yaitu emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan. Dimensi kognitif berkaitan dengan indikator kepuasan hidup individu yang menggambarkan sebagai penilaian kognitif individu mengenai hidupnya secara keseluruhan maupun kepuasan dalam bidang-bidang tertentu.

Menurut Eid dan Larsen (dalam Rahayu, 2015) kepuasan hidup merupakan hal yang dinilai secara holistik, memuat keseluruhan dari kehidupan individu atau total penilaian kehidupan pada periode hidupnya. Hal ini mencerminkan bahwa tidak hanya total kuantitas hal-hal yang menyejahterakan kehidupan individu pada waktu tertentu saja, tetapi juga mengenai kualitas penyalurannya, apakah hal itu dapat membawa kesejahteraan individu di waktu selanjutnya lebih permanen atau tidak.

Menurut Rahma dkk (2015) pengukuran dalam kesejahteraan keluarga subjektif terbagi menjadi enam dimensi yaitu :

- a. Kesejahteraan fisik mencakup kepuasan terhadap makanan keluarga, kebersihan di dalam rumah, ketersediaan tempat pembuangan sampah, kesehatan diri dan keluarga, cara manajemen pekerjaan, keadaan air, kondisi tempat penampungan air, dan kondisi saluran air.

- b. Kesejahteraan ekonomi mencakup keuangan keluarga, keadaan pendapatan keluarga, keadaan tempat tinggal dan aset keluarga, kepemilikan dalam hal pertaniannya, hasil panen pertanian, kondisi usahatani, cara manajemen keuangan responden, pakaian keluarga, pakaian responden, serta fasilitas dan alat-alat pertanian.
- c. Kesejahteraan sosial berkaitan dengan keadaan pendidikan anak, akses informasi terkait penyuluhan, keterlibatan pasangan dalam penyuluhan pertanian, keadaan pekerjaan, cara manajemen waktu, hubungan sosial dengan pasangan, saudara, orangtua, anak, tetangga serta dukungan sosial yang diberikan oleh pasangan, saudara, orangtua dan anak atau tetangga.
- d. Kesejahteraan psikologi mencakup keadaan spiritual diri dan keluarga, keadaan mental diri dan keluarga, pengetahuan responden mengenai sanitasi lingkungan, cara manajemen stres, perilaku anak, pengetahuan dan keterampilan pasangan dalam bidang pertanian, dan optimisme keluarga tentang kehidupan masa depan.
- e. Kondisi pekarangan dinilai berdasarkan kepuasan terhadap pekarangannya dengan kondisi pekarangan, variasi tanaman, pendapatan pekarangan, dan kebersihan pekarangan.
- f. Kondisi kebun dinilai berdasarkan kepuasan terhadap hasil kebun seperti pendapatan, cara manajemen pestisida, hasil penggunaan pestisida dan ketidakpastian seperti musim dan iklim.

Pengukuran tingkat kesejahteraan ini dilakukan dengan cara membuat keenam indikator tersebut menjadi beberapa komponen pertanyaan yang

kemudian diajukan kepada objek penelitian atau dalam hal ini adalah penduduk yang dijadikan responden penelitian. Sama halnya dengan pengukuran tingkat kesejahteraan menurut BPS (2014), tingkat kesejahteraan subjektif juga menggunakan skoring, hanya saja penentuan skor berbeda dimana kesejahteraan subjektif menggunakan pertanyaan tertutup dengan skala *Likert* dan tergantung peneliti menggunakan skor yang diinginkan. Walaupun tidak dapat dibandingkan antarwilayah, tingkat kesejahteraan subjektif mampu melihat kondisi yang tidak hanya secara fisik namun juga kondisi psikologis responden apakah dengan melakukan suatu hal yang dianggap lebih baik dapat meningkatkan kepuasan ataupun kesejahteraannya.

9. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berbentuk jurnal dan dijadikan sebagai acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian mengenai alih komoditi padi menjadi karet. Begitupun dalam penentuan penggunaan metode penelitian, tidak terlepas dari berbagai metode yang telah digunakan terlebih dahulu oleh peneliti sebelumnya, termasuk metode analisis motivasi, kesulitan usahatani dan tingkat kesejahteraan keluarga petani. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1	Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar, Jawa Tengah (Jurnal Agraris) / 2015	Yuniastiti Purwaningsih, Sutomo dan Nurul Istiqomah	Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah ketersediaan pangan dan ketahanan pangan yang semakin berkurang yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan dan fakta bahwa petani padi justru membeli beras dikarenakan kekurangan beras.	Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. 2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akses rumah tangga terhadap pangan. 3. Mengetahui dampak alih fungsi lahan terhadap akses pangan.	Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk melihat sumber pendapatan dan uji beda mean (perbedaan rata-rata pendapatan yang melakukan alih fungsi lahan dan yang tidak). Alat analisis yang digunakan untuk melihat faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga adalah regresi berganda dan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui aksesibilitas digunakan regresi logit.	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan adalah alih fungsi dan aset signifikan berpengaruh negatif sedangkan umur, jumlah anggota RT berpengaruh positif terhadap pengeluaran RT. 2. RT yang tidak melakukan alih fungsi lahan memiliki pengeluaran yang lebih kecil dibanding RT yang melakukan alih fungsi. 3. Variabel alih fungsi, umur, jumlah anggota RT dan aset signifikan berpengaruh terhadap akses pangan. 4. RT yang tidak melakukan alih fungsi memiliki akses yang lebih baik terhadap pangan dibandingkan dengan RT yang melakukan alih fungsi lahan.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Tambak di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen (Jurnal S. Pertanian) / 2017	Intan Mulia Sari, T. M. Nur dan Zurani	Masalah yang diangkat dalam jurnal penelitian ini adalah adanya alih fungsi lahan sawah menjadi tambak yang dapat menyebabkan jumlah produksi padi menurun dan menyebabkan krisis padi di masa yang akan datang.	Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen.	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>) dengan bantuan <i>software</i> SPSS 16.0.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen adalah pendapatan petani padi dan pendapatan petani tambak.
3	Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Karet di daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat (Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis) / 2015	Anisa Maya Sari, R. Hanung Ismono dan Eka Kasymir	Permasalahan dalam penelitian ini diangkat dari proyek pembangunan irigasi yang dilakukan oleh pemerintah Tulang Bawang Barat dari tahun ke tahun mengalami permasalahan	Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Mempengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan padi dialihfungsikan menjadi tanaman karet. 2. Mengetahui nilai ekonomi lahan (<i>land rent</i>) petani alih	Penelitian ini dilakukan menggunakan alat analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung pendapatan petani padi dan petani karet. Untuk mengetahui kesejahteraan petani digunakan indikator kemiskinan RT petani oleh	Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi padi ke tanaman karet adalah luas lahan dan persentase luasan sawah yang terairi sepanjang tahun. 2. Nilai <i>land rent</i> karet yang didapat dalam penelitian ini lebih besar 2,85 kali dibandingkan dengan <i>land rent</i> usahatani padi, sehingga

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
			yang membuat pendapatan petani padi menurun dan lebih memilih melakukan alih fungsi lahan menjadi karet karena dinilai lebih memberikan pendapatan yang lebih tinggi	fungsi lahan padi ke tanaman karet. 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani alih fungsi lahan menjadi tanaman karet di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Tulang Bawang Barat.	Sajogyo (1997) dan indikator menurut BPS (2007).	pendapatan yang dihasilkan dari tanaman karet pun lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi. 3. Tingkat kesejahteraan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan petani responden memiliki tingkat kesejahteraan cukup (menurut indikator Sajogyo, 1997) dan petani responden termasuk ke dalam kategori sejahtera (menurut indikator BPS, 2007)
4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah Menjadi Lahan Kelapa Sawit dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani (Unes Journal Mahasiswa Pertanian) /	Randa Saputra, Amnilis dan Gusriati	Kecamatan Terawang Jaya Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu merupakan salah satu wilayah yang mengalami alih fungsi lahan. Hal ini sangat terlihat jelas dari data yang ditunjukkan,	Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan kelapa sawit. 2. Menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di Desa Batu Ejung, Kecamatan	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi tanaman perkebunan kelapa sawit. Alat analisis lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani untuk mengetahui dampak pendapatan setelah melakukan alih fungsi	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari tanaman padi menjadi tanaman kelapa sawit adalah usia responden dan proporsi pendapatan dari petani alih fungsi lahan padi ke kelapa sawit. 2. Pendapatan usahatani kelapa sawit setelah melakukan alih fungsi lahan adalah sebesar Rp 2.981.560 / bln

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
	2017		bahwa terjadi penurunan luas lahan sawah dan meningkatnya tanaman perkebunan Kelapa sawit yang dapat mengancam kebutuhan pokok masyarakat (padi).	Teramang Jaya, Kabupaten Mukomuko	lahan dari tanaman padi menjadi tanaman kelapa sawit.	
5	Studi Tingkat Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Konversi Lahan Pertanian ke Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara (e-Jurnal Katalogis) /	Armin	Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah berkurangnya lahan pertanian (padi dan kakao) menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang mengubah pola kehidupan dan gaya hidup para petani melalui plasma	Tujuan dari jurnal penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Mengetahui perbandingan tingkat pendapatan antara petani sebelum melakukan konversi lahan dengan sebelum konversi lahan. 2. Mengetahui keadaan sosial ekonomi petani di Kecamatan Pasangkayu	Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>explanatory research</i> . Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menghitung pendapatan. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan data dalam bentuk tabel dan analisis inferensial parametrik untuk pengujian	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh petani yang telah melakukan konversi lahan ke perkebunan kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani sebelum melakukan konversi lahan. 2. Karakteristik sosial ekonomi petani di Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara termasuk dalam keadaan yang

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
	2017		(program kerjasama masyarakat dan perusahaan)	Kabupaten Mamuju Utara	hipotesis (uji Z).	memadai dikarenakan pendapatan yang mencukupi.
6	Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik (Swara Bhumi) / 2015	Naning Khoirun Nisa dan Ita Mardiana Zain	Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Gresik ini memiliki rumusan masalah bahwa Kabupaten Gresik mengalami peningkatan bahkan surplus produksi padi walaupun masih di bawah target Pemerintah Gresik, hal ini tidak terlepas adanya dorongan atau motivasi baik yang berasal dari dalam atau pun luar diri	Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui karakteristik petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam menanam komoditas padi pada daerah lumbung di Kabupaten Gresik.	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Menerapkan karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki oleh petani menurut Soekartawi (1995). 2. Untuk melihat tingkat motivasi digunakan teori motivasi menurut Maslow dengan tingkatan lima hierarkinya. 3. Metode yang digunakan untuk menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi digunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Karakteristik petani dibagi menjadi empat kategori yaitu buruh tani, petani pemilik, petani penggarap, dan petani penyewa. 2. Tingkat motivasi yang dihasilkan dalam penelitian ini terbagi menjadi tinggi sedang, dan rendah. 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi secara signifikan disebabkan oleh modal, dan tidak berpengaruh nyata atau tidak menghasilkan signifikansi pada tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman berusahatani, dan keterampilan berani.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
			seseorang			
7	Motivasi Petani dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Rakyat di Kecamatan Sumber Waringin Kabupaten Bondowoso (Berkah Ilmiah Pertanian) / 2015	Junan Amsta Lailida, Aryo Fajar Sunartomo, dan Yuli Hariyati	Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya sasaran produk kopi karena masih belum mampu menghasilkan produk olahan sesuai dengan permintaan pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri dan juga industri yang berdiri di Kecamatan Sumber Waringin masih berskala kecil.	Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Mengetahui tingkat motivasi petani kopi arabika rakyat dalam berusahatani kopi di Kecamatan Sumber Waringin 2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat motivasi petani kopi arabika rakyat dalam berusahatani kopi di Kecamatan Sumber Waringin 3. Mengetahui strategi pengembangan usahatani kopi arabika rakyat dalam berusahatani kopi di Kecamatan Sumber Waringin	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif untuk memecahkan masalah yang hendak diselidiki dan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti, serta metode analitis untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam.	Hasil dari penelitian ini adalah : 1. Tingkat motivasi petani kopi arabika rakyat dalam berusahatani kopi di Kecamatan Sumber Waringin berada dalam kategori tinggi. 2. Faktor internal yang mempengaruhi tingkat motivasi adalah umur, pendidikan, dan pengalaman, sedangkan faktor eksternal meliputi frekuensi keikutsertaan penyuluhan dan harga kopi. 3. Startegi yang dapat dikembangkan oleh petani kopi arabika rakyat dalam berusahatani kopi di Kecamatan Sumber Waringin adalah dengan cara mengikuti pelatihan kelompok, pembinaan dan pendampingan tentang usahatani kopi arabika.
8	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di	Reny Mardiana, Zainal Abidin dan	Masalah dalam penelitian ini diangkat	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan	Metode analisis yang digunakan dalam menghitung tingkat pendapatan adalah analisis	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Rata-rata tingkat pendapatan per tahun petani karet di

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
	Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan (Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis) / 2014	Achdiansyah Soelaiman	berdasarkan tingkat pendapatan petani yang seharusnya tinggi akibat jumlah luas lahan yang tinggi dan harga jual karet juga yang tinggi, namun tingkat pendapatan yang tinggi tidak selalu menciptakan tingkat kesejahteraan yang tinggi pula.	petani karet di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.	pendapatan usahatani menurut Suratiyah (2009) dan pendapatan rumah tangga menurut Soekartawi (1995) sedangkan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani karet digunakan analisis pengeluaran rumah tangga (BPS, 2009), teori kemiskinan menurut Sajogyo dan kriteria kesejahteraan BPS (2009).	Kecamatan Bumi Agung berasal dari <i>on farm</i> utama (karet rakyat) Rp 13.245.069,85 per ha per tahun dengan rata-rata pendapatan rumah tangga adalah Rp 26.319.897,85 per tahun. 2. Tingkat kemiskinan petani karet menurut kriteria Sajogyo rumah tangga miskin sebesar 3,92%, nyaris miskin 7,84%, dan layak 88,24%, sedangkan menurut indikator tingkat kesejahteraan BPS (2009) tingkat sejahtera 43 orang dan belum sejahtera 8 orang dari total responden dalam penelitian.
9	Alih Fungsi Lahan dari Usahatani Padi ke Usahatani Ubikayu dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani / 2017	Hema Butar-Butar, Sinar Indra Kesuma dan Siti Khadijah.	Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah kebutuhan lahan yang semakin pesat menyebabkan terjadinya alih	Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Mengetahui faktor-faktor alih fungsi lahan dari usahatani padi ke usahatani ubikayu di Desa Batu 12 Kecamatan	Metode analisis data adalah analisis regresi linier berganda untuk menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dan uji beda rata-rata digunakan untuk menjawab pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani.	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani ke usahatani ubikayu adalah biaya produksi padi, produksi ubikayu, dan luas lahan. 2. Rata-rata pendapatan

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
			fungsi lahan pertanian sawah menjadi non sawah.	Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. 2. Mengetahui pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di Desa Batu 12 Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.		usahatani sebelum lebih besar dibandingkan sesudah dilakukan alih fungsi lahan dengan selisih rata-rata Rp. 5.887.900/Ha/tahun.
10	Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014 (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 2016)	Rifchi Anggari, Zulfan, dan Husaini	Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah banyaknya kegiatan alih fungsi lahan dari sawah menjadi lahan perkebunan yang berakibat menurunkan produksi padi dan tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk di	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penyebab masyarakat melakukan alih fungsi lahan keperkebunan kelapa sawit di Kecamatan Trumon Aceh Selatan.	Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode sejarah untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis rekaman di masa lalu. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi.	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses peralihan fungsi lahan ke perkebunan kelapa sawit telah dilakukan sejak tahun 1999 dengan beberapa faktor diantaranya: 1. Risiko dalam bertani sawah lebih tinggi dibandingkan dengan perkebunan kelapa sawit. 2. Kualitas lahan yang ada di daerah penelitian lebih cocok ditanami tanaman perkebunan. 3. Kebutuhan ekonomi masyarakat lebih dijamin oleh pertanaman perkebunan.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
			Kabupaten Aceh Selatan.			
11	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Kabupaten Minahasa Utara (Universitas Sam Ratulangi) / 2016	Marla M. Mokoagow, Caroline B. D. Pakasi dan Ellen G. Tangkere	Masalah dalam penelitian ini adalah luas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Minahasa Utara semakin lama semakin menurun akibat kegiatan manusia dalam proses pembangunan perumahan dan juga beberapa lahan pertanian yang sudah tidak produktif dialihfungsikan menjadi tempat tinggal.	Tujuan yang ada dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah jumlah penduduk, PDRB per kapita da jumlah industri berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Utara.	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis linier berganda untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan antara variabel X dan Y. Berbagai pengujian yang dilakukan adalah uji koefisien determinasi (R^2), uji variansi, uji t-statistik dan multikoliniearitas.	Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah bahwa faktor yang memberikan signifikansi melalui uji-t dalam mempengaruhi alih fungsi lahan adalah jumlah penduduk. Jadi semakin bertambah jumlah penduduk maka akan semakin luas lahan pertanian yang akan digunakan sebagai tempat tinggal atau terjadi alih fungsi lahan.
12	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan	Purnama Sari, Nina Budiwati dan Luki Anjardiani	Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani dalam melakukan	Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode yang dikeluarkan oleh Kasim (1997) dengan menghitung total biaya terlebih dahulu, kemudian	Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Pendapatan rumah tangga petani karet adalah sebesar Rp 28.168.366 per tahun. 2. Tingkat kesejahteraan petani

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
	Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Jurnal Frontier Agribisnis) / 2018		pendapatan yang seharusnya tinggi untuk usahatani karet yang hampir mendominasi perkebunan Indonesia, sehingga perlu dilakukan analisis mengenai tingkat kesejahteraan yang mengacu pada status sosial masyarakat.	usahatani karet di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai	menghitung nilai penyusutan, menghitung nilai penerimaan dan kemudian menghitung nilai pendapatan dengan mengurangi total penerimaan di kurangi total biaya eksplisit. Metode yang digunakan untuk menghitung tingkat kesejahteraan petani adalah analisis indikator BKKBN, BPS dan Bank Dunia.	karet di Kecamatan Limpasu menurut indikator BKKBN rata-rata termasuk dalam sejahtera II sebanyak 30% dan sejahtera III sebanyak 70%. Menurut BPS petani karet dalam penelitian dikelompokkan tidak miskin karena memiliki pendapatan di atas pendapatan dasar BPS yaitu lebih dari Rp 4.092.288 per kapita per tahun, sedangkan menurut acuan Bank Dunia terdapat 80% petani yang memiliki pendapatan di bawah acuan Bank Dunia dan 20% petani dengan pendapatan sudah berada di atas acuan Bank Dunia.
13	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	Sinta Okpratiwi, Dwi Haryono, Rabiatul Hadawiyah	Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah tingginya produksi dan produktivitas tanaman kakao tidak membuat petani bebas dari kemiskinan,	Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani petani kakao di Desa Sungai Langka 2. Mengetahui tingkat pendapatan rumah	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani menurut Soekartawi (1995) untuk menghitung tingkat pendapatan petani kakao, analisis pendapatan rumah tangga menggunakan rumus Rahim dan Hastuti	Pendapatan usahatani kakao di Desa Sungai Langka termasuk dalam kategori sangat tinggi dan memperoleh pendapatan rumah tangga sebesar Rp 21.277.833,33 per tahun. Berdasarkan indikator Bank Dunia dan BPS (2016) jumlah petani yang masuk dalam kategori tidak miskin lebih besar

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
	(Jurnal Ilmu- ilmu Agribisnis) / 2018		hal ini dilihat dari banyaknya keluarga miskin (425 keluarga) yang berada di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.	tangga petani kakao di Desa Sungai Langka 3. Mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka 4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka	(2008) untuk melihat tingkat pendapatan rumah tangga petani kakao, alat analisis kemiskinan rumah tangga petani menggunakan indikator Bank Dunia dan BPS (2016). Alat analisis yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka digunakan alat analisis <i>logit</i> .	dibandingkan petani yang termasuk dalam kategori miskin. Penduduk miskin menurut Bank Dunia mencapai 47,5% dan tidak miskin 52,94%, sedangkan menurut BPS termasuk kategori miskin sebanyak 21,57 dan tidak miskin sebanyak 78,43%.
14	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit dan Strategi Pengendaliannya di Bengkulu (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu) /	Dedi Sugandi, Andi Ishak dan Hamdan	Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah lahan sawah yang semakin lama semakin sedikit, hal ini dikarenakan kondisi global yang tidak menentu akibat kurangnya air sebagai salah satu penunjang	Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Bengkulu sebagai bahan pertimbangan penentu kebijakan dan melihat nilai manfaat dari penggunaan sumberdaya lahan yang digunakan oleh petani di Bengkulu.	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan menggunakan 7 variabel yang diduga mempengaruhi alih fungsi lahan dari padi (sawah) ke tanaman kelapa sawit. Pengujian dilakukan dengan melihat apakah model logit yang dihasilkan secara keseluruhan dapat menjelaskan keputusan pilihan kuantitatif adalah Statistik uji <i>Likelihood</i>	Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan dari padi (sawah) ke tanaman perkebunan kelapa sawit adalah risiko usahatani padi, intensitas penyuluhan, pengetahuan mengenai peraturan alih fungsi lahan dan kendala irigasi. 2. Melihat nilai <i>Land Rent</i> yang lebih besar dihasilkan

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
	2012		produksi padi. Sehingga, banyak petani melakukan alih fungsi lahan ke komoditi lain yang dianggap dapat meningkatkan produksi dan penerimaan serta tidak begitu membutuhkan air dalam jumlah yang banyak.		<i>Ratio dan Odds Ratio</i> . Alat analisis yang digunakan untuk menduga nilai manfaat dari pengelolaan sumberdaya lahan adalah menggunakan analisis <i>Land Rent (Present Value of Net Return)</i>	oleh tanaman kelapa sawit membuat petani lebih untung 1,08 kali alih fungsi lahan dari tanaman padi ke tanaman kelapa sawit.
15	Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu : Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru (Prosiding Seminar Nasional Budidaya	Umi Pudji Astuti, Wahyu Wibawa dan Andi Ishak	Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah isu maraknya alih fungsi lahan yang diakibatkan risiko usahatani padi dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan	Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan padi (sawah) ke tanaman perkebunan kelapa sawit di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma.	Pengumpulan data dilakukan dengan cara <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> dengan melibatkan gapoktan, petani, dan wanita tani serta menggunakan alat analisis AHP (<i>Analysis Hierarchy Process</i>) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan konservasi lahan dari	Hasil penelitian yang didapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan dari tanaman padi ke tanaman perkebunan kelapa sawit adalah faktor ekonomis (58,4%), lingkungan (22,2%) dan tekniss (19,4%). Dimana masing-masing aspek dari faktor tersebut adalah sebagai berikut. 1. Faktor ekonomis meliputi harga jual tanaman pangan

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul / Tahun	Peneliti	Masalah	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
	Pertanian) / 2011		berusahatani perkebunan kelapa sawit.		tanaman pangan (padi) ke tanaman perkebunan (kelapa sawit).	<p>yang lebih rendah, panen kelapa sawit dilakukan kontinu selama 2 minggu sekali, keuntungan perkebunan kelapa sawit lebih tinggi, harga sawit lebih terjamin dan biaya pemeliharaan sawit lebih rendah.</p> <p>2. Faktor lingkungan meliputi kecocokan lahan, ancaman hama dan penyakit, kondisi irigasi tidak terjamin, posisi tawar petani kelapa sawit lebih tinggi dan TK kebun kelapa sawit lebih sedikit.</p> <p>3. Faktor teknis meliputi tanaman kelapa sawit berumur panjang, proses pascapanen tanaman pangan lebih sulit, teknik budidaya kelapa sawit lebih mudah dan kesulitan pengadaan pupuk untuk tanaman pangan.</p>

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Tingkat motivasi petani dalam budidaya tanaman perkebunan dan tanaman pangan diukur menggunakan skala *Likert* yang kemudian diubah menjadi data kuantitatif. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi menggunakan teori lima hierarki dari Maslow.
2. Tingkat pendapatan yang dihitung atas lahan yang telah dilakukan konversi lahan menunjukkan tingkat pendapatan yang sangat tinggi.
3. Alat analisis yang digunakan oleh para peneliti dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS 16.0.
4. Untuk menghitung pendapatan petani menggunakan alat analisis pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga petani didasarkan pada penjumlahan pendapatan usahatani, pendapatan luar usahatani komoditi penelitian dan pendapatan non usahatani.
5. Alat analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani menggunakan indikator kemiskinan Sajogyo (1997) dan BPS (2007), indikator BKKBN, dan kriteria Bank Dunia.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi dari tanaman padi (pangan) menjadi tanaman perkebunan dipengaruhi oleh luas lahan sebelum melakukan alih komoditi, tingkat pendapatan setelah alih komoditi, tingkat pendidikan petani, umur petani, irigasi dan beberapa data sekunder yang menunjang penelitian.

B. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan salah satu negara dengan konsumsi beras tertinggi. Hal ini menjadikan beras merupakan salah satu makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Bertolak belakang dengan keadaan yang harusnya terjadi, beberapa tahun belakangan ini Indonesia kerap melakukan alih fungsi lahan, baik itu alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian ataupun dari pertanian khusus sawah menjadi beberapa lahan pertanian yang lain, seperti perkebunan dan perikanan. Alih fungsi lahan yang terjadi secara terus menerus akan mengancam keberadaan beras itu sendiri yang berasal dari tanaman padi (persawahan).

Menurut Astuti dkk (2011) alih komoditi ini terjadi dikarenakan harga jual dari padi yang merupakan komoditi lama adalah rendah dibandingkan dengan usahatani baru di lahan tersebut. Hal ini membuat petani melakukan alih komoditi dengan harapan keuntungan komoditi baru lebih tinggi dibanding komoditi lama. Walaupun peraturan telah dikeluarkan mengenai alih fungsi lahan yang ditetapkan oleh pemerintah, tidak membuat petani enggan melakukan alih fungsi lahan ataupun alih komoditi, ini dilakukan karena petani lebih merasakan dampak positif secara ekonomi setelah melakukan alih komoditi.

Selain faktor ekonomi, beberapa faktor yang mempengaruhi alih komoditi ini adalah faktor sosial. Menurut Saputra dan Budhi (2015) faktor sosial yang juga dapat mempengaruhi alih komoditi yang dilakukan oleh petani adalah jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan pengalaman

berusahatani. Selain itu, alih komoditi juga dilakukan karena beberapa dorongan yang mengharuskan dilakukannya alih komoditi seperti debit irigasi yang tidak mencukupi aliran irigasi ushatani padi, banyaknya jumlah penyakit dan hama yang menyerang tanaman padi serta budidaya padi dinilai lebih sulit dibanding usahatani baru yang dijalani.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan alih komoditi dari padi ke karet khususnya di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Variabel bebas yang digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi adalah motivasi, kesulitan usahatani, luas lahan sebelum melakukan alih komoditi, pendapatan usahatani karet, jumlah tanggungan keluarga sebelum melakukan alih komoditi, tingkat pendidikan petani, dan pengalaman berusahatani.

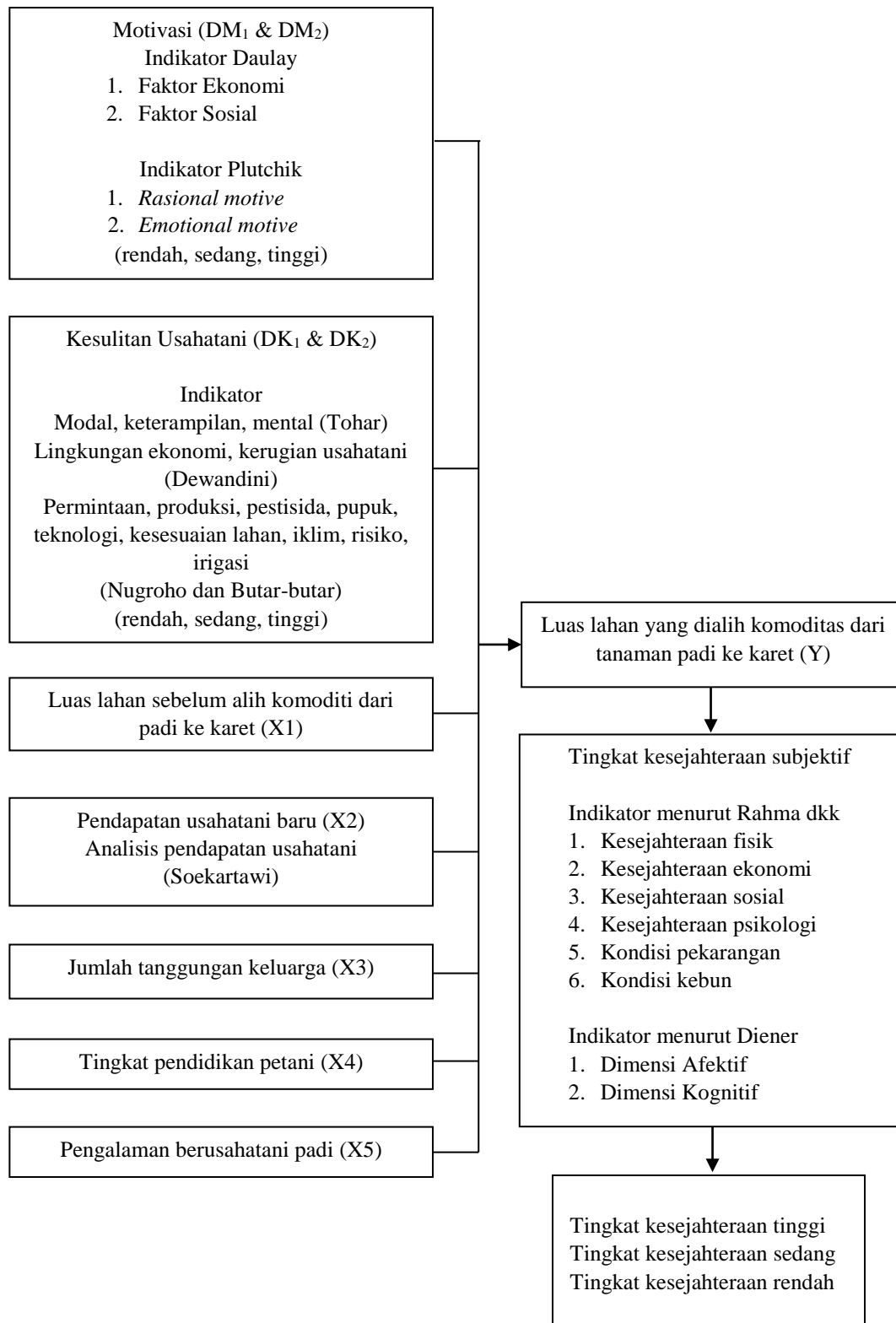
Motivasi petani melakukan alih komoditi dari tanaman padi menjadi karet menggunakan indikator Daulay (2003) dan Nugroho (2008). Penelitian ini menggunakan indikator tersebut sebagai pembaruan terhadap beberapa indikator yang sering digunakan oleh peneliti sebelumnya, yakni teori Maslow ataupun McClelland. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan indikator Daulay dan Nugroho karena dianggap lebih relevan dalam menjawab tujuan motivasi petani dalam melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke karet, karena lebih menekankan kepada mengapa petani melakukan alih komoditi. Indikator Maslow dan Mc Clelland dianggap lebih bersifat umum dan kurang relevan jika digunakan dalam penelitian ini.

Kesulitan usahatani lama dianalisis menggunakan beberapa indikator yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Kesulitan usahatani lama ini juga merupakan bentuk pembaruan dari beberapa analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi. Kesulitan usahatani lama dianalisis menggunakan indikator menurut Tohar (1992) mengenai hambatan dalam menjalankan usaha yaitu kurangnya modal, minimnya keterampilan, dan masalah mental. Selain itu, indikator lain yang digunakan untuk analisis kesulitan usahatani adalah permintaan komoditi baru tinggi, produksi komoditi baru tinggi, penggunaan pestisida komoditi baru lebih rendah, penggunaan pupuk pada komoditi baru rendah, teknologi komoditi baru rendah, lahan dan iklim lebih cocok usahatani baru, dan risiko usahatani baru rendah (Nugroho, 2013). Irigasi juga digunakan sebagai indikator kesulitan usahatani (Butar-butar, Kesuma dan Khadijah (2017).

Penggunaan variabel luas lahan sebelum melakukan alih komoditi dan pengalaman berusahatani padi dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugandi, Ishak, dan Hamdan (2012) dan Irawan, Maryunianta, dan Hutajulu (2015) yang berpengaruh positif terhadap alih komoditi. Variabel jumlah tanggungan keluarga sebelum melakukan alih komoditi digunakan berdasarkan penelitian Saputra, Amnilis dan Gusriati (2017) yang memiliki pengaruh positif terhadap alih komoditi. Variabel tingkat pendidikan petani dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ciet, Arvianti dan Pudjiastusti (2016) dengan hasil bahwa variabel ini sangat berpengaruh negatif terhadap jumlah luas lahan alih komoditi. Variabel pendapatan usahatani baru (perkebunan karet) dan

kesulitan usahatani padi digunakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2011) dan untuk penggunaan variabel dorongan petani yang telah melakukan alih fungsi sebelumnya didasarkan pada pra survei penelitian pada bulan November 2018. Untuk menghitung pendapatan penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usahatani menurut Soekartawi (2002) dengan mengurangi jumlah penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Perhitungan total pendapatan usahatani karet ini dilakukan berdasarkan satu tahun terakhir, sehingga total biaya yang dikeluarkan berdasarkan biaya faktor produksi mulai dari pemeliharaan, tidak dari proses penanaman. Begitu pula untuk pendapatan tanaman karet dihitung saat memasuki masa TS (tanaman menghasilkan).

Selain itu, penelitian ini juga melihat dampak alih komoditi yang dilakukan oleh petani Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara dari padi ke karet terhadap kesejahteraan petani dengan menggunakan indikator kesejahteraan subjektif yang dinilai menggunakan enam indikator (Rahma dkk, 2015). Indikator tersebut adalah kesejahteraan fisik, ekonomi, sosial, psikologi, kondisi pekarangan dan kondisi kebun. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dimensi afektif dan kognitif. Analisis kesejahteraan subjektif juga digunakan sebagai pembaruan dalam melakukan analisis tingkat kesejahteraan, penulis tidak menggunakan analisis kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) dan BPS (2007) karena dinilai telah banyak digunakan oleh peneliti lainnya. Berikut kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi padi menjadi perkebunan karet dan tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, dirumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

1. Variabel motivasi diduga berpengaruh positif terhadap alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet.
2. Kesulitan usahatani padi diduga berpengaruh positif terhadap alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet.
3. Luas lahan sebelum alih komoditi diduga berpengaruh positif terhadap alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet.
4. Pendapatan usahatani karet diduga berpengaruh positif terhadap alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet.
5. Jumlah tanggungan keluarga sebelum melakukan alih komoditi diduga berpengaruh positif terhadap alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet.
6. Variabel pendidikan petani diduga berpengaruh negatif terhadap alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet.
7. Pengalaman berusahatani padi diduga berpengaruh negatif terhadap alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi melalui kuisisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Menurut Sukardi (2007), metode survei merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel dari populasi di daerah penelitian.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian yang diantaranya sebagai berikut.

Usahatani padi merupakan kegiatan menanam dan mengelola tanaman padi untuk menghasilkan produksi sebagai sumber penerimaan usaha yang dilakukan oleh petani selama satu musim tanam terakhir.

Usahatani karet merupakan kegiatan menanam dan mengelola tanaman karet untuk menghasilkan produksi sebagai sumber penerimaan usaha yang dilakukan oleh petani selama satu tanaman karet menghasilkan.

Petani padi merupakan sebutan untuk para petani yang mengusahakan lahan yang dimilikinya untuk menanam padi sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan.

Petani karet merupakan sebutan untuk para petani yang mengusahakan lahan yang dimilikinya untuk menanam karet sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan.

Alih komoditi adalah perubahan sebagian atau keseluruhan penggunaan lahan dari tanaman padi menjadi tanaman karet.

Motivasi petani adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang ataupun lingkungan luar yang menghasilkan suatu tindakan untuk mencapai tujuannya. Tingkat motivasi dibuat menjadi tiga kategori yaitu tingkat motivasi rendah, sedang, dan tinggi dan dijadikan variabel *dummy*. Motivasi diukur menggunakan beberapa indikator yaitu jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tenaga kerja, usia, pengalaman berusahatani, pendidikan, *rational motive* dan *emotional motive*. Indikator tersebut dijadikan pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan kepada responden, selanjutnya responden diminta untuk memberikan jawaban atau respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sangat Setuju (SS) : skor 5
- 2) Setuju (S) : skor 4
- 3) Ragu-ragu (R) : skor 3
- 4) Tidak setuju (TS) : skor 2
- 5) Sangat tidak setuju (STS) : skor 1

Indikator persepsi jumlah tanggungan keluarga petani adalah banyaknya jumlah jiwa dalam keluarga yang harus ditanggung oleh kepala keluarga yang diukur menggunakan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi luas lahan adalah jumlah luasan lahan yang dimiliki petani, baik lahan pertanian maupun lahan non pertanian diukur menggunakan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi tenaga kerja adalah banyaknya jumlah jiwa yang harus digunakan sebagai faktor produksi usahataninya yang diukur menggunakan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi umur adalah usia responden dari awal kelahirannya sampai dengan waktu penelitian yang diukur menggunakan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh responden dan diukur menggunakan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi pengalaman berusahatani adalah lamanya petani responden menekuni kegiatan usahatani padi yang diukur menggunakan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator *rational motive* adalah pendorong petani melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet menurut pikiran sehat, patut, dan layak serta diukur menggunakan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator *emotional motive* pendorong petani melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet yang dipengaruhi oleh perasaan dan diukur menggunakan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Kesulitan usahatani padi adalah berbagai hambatan atau kesukaran yang dirasakan saat melakukan kegiatan usahatani padi sebagai usahatani komoditi lama yang kemudian diganti menjadi komoditi baru (karet). Tingkat kesulitan usahatani padi dibagi menjadi tiga kategori (sedang, rendah, tinggi) yang kemudian dijadikan sebagai variabel *dummy* dalam model regresi.

Kesulitan usahatani padi juga diukur menggunakan beberapa indikator pendukung menurut Tohar (1992), Dewandini (2010), Nugroho (2013), dan Butar-butar (2015).

Indikator persepsi modal adalah dana yang digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan kegiatan usahatani yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi mental adalah kondisi psikologis seseorang saat berada pada suatu kondisi tertentu yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator lingkungan ekonomi adalah kondisi yang mendukung suatu kegiatan usahatani yang mempengaruhi pendapatan petani yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator kerugian usahatani adalah kondisi dimana penerimaan usahatani tidak menutupi modal dan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi permintaan adalah jumlah yang diminta oleh konsumen yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi produksi adalah hasil yang didapatkan dari hasil kegiatan usahatani yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi pestisida adalah beberapa zat kimia yang digunakan untuk mengatasi hama yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi pupuk adalah material yang ditambahkan ke dalam media tanam yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi teknologi adalah seluruh sarana yang digunakan untuk melakukan usahatani yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan suatu tanaman dengan kondisi lahan yang ada yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi iklim adalah kondisi rata-rata cuaca berdasarkan jangka panjang yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi risiko adalah konsekuensi yang harus ditanggung oleh petani akibat melakukan kegiatan usahatani yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator persepsi irigasi adalah sarana yang digunakan untuk mengairi lahan pertanian yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Luas lahan sebelum melakukan alih komoditi adalah tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Output yaitu jumlah lateks yang dihasilkan pada proses produksi yang diukur dalam satu tahun produksi dalam satuan kilogram (Kg).

Harga output yaitu harga padi di tingkat petani yang berlaku pada saat transaksi dan diukur dalam Rp/Kg.

Biaya total adalah total dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani karet dalam satu tahun yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada volume produksi. Petani harus tetap membayar berapapun jumlah produksi yang dihasilkan dalam waktu satu tahun. Biaya tetap diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya akan berpengaruh secara langsung dengan jumlah produksi. Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian benih, biaya pupuk NPK, biaya pupuk urea, biaya pupuk KCl, pestisida dan upah tenaga kerja. Biaya variabel diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi lateks dengan harga produksi di tingkat petani produsen yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah diurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu tahun.

Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Jumlah tanggungan keluarga petani sebelum melakukan alih komoditi adalah jumlah orang yang berada di bawah tanggungan petani sampel sebelum melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet yang diukur dalam satuan jiwa (orang).

Tingkat pendidikan petani alih komoditi adalah tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh petani dalam pendidikan formal yang dihitung dalam satuan tahun.

Tingkat pengalaman berusahatani adalah lamanya petani dalam melakukan usahatani sebelum melakukan alih komoditi yang diukur dalam satuan tahun.

Kesejahteraan keluarga petani adalah keadaan suatu rumah tangga yang berada dalam kondisi baik, yakni kondisi rumah tangga yang berada dalam keadaan makmur, sehat dan damai.

Kesejahteraan subjektif merupakan kondisi kelayakan hidup seseorang yang dinilai dan dirasa langsung oleh individu tersebut. Kesejahteraan ini akan dikategorikan menjadi tiga yaitu kesejahteraan rendah, sedang, dan tinggi menggunakan indikator-indikator yang dapat membantu mencari jawaban responden mengenai kelayakan hidupnya sendiri yang kemudian dihitung berdasarkan perhitungan jumlah skor dan modus yang kemudian dibuat persentase.

Indikator kesejahteraan fisik adalah kondisi kelayakan berdasarkan apa yang dirasa oleh responden mengenai kondisi makanan, minuman, kebersihan, kesehatan sampai dengan saluran air yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator kesejahteraan ekonomi adalah kondisi kelayakan berdasarkan apa yang dirasa responden mengenai keadaan keuangan, usahatani, tempat tinggal, sampai dengan fasilitas pendukung kegiatan usahatani yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator kesejahteraan sosial kondisi kelayakan berdasarkan apa yang dirasa responden berkaitan dengan pendidikan, keterampilan, penyuluhan, pekerjaan, manajemen waktu, hubungan sosial yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator kesejahteraan psikologi adalah kondisi kelayakan rumah tangga berdasarkan keadaan spiritual, mental, pengetahuan, manajemen stres, dan optimis dalam kehidupan masa depan yang lebih baik yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator kondisi pekarangan adalah kelayakan pekarangan yang dimiliki petani responden mengenai tanaman, hasil pendapatan, variasi, dan kebersihan pekarangan yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator kondisi kebun adalah kelayakan kebun yang dimiliki petani responden mengenai pendapatan kebun, manajemen dan hasil penggunaan

pestisida, dan keadaan kebun baik yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator dimensi afektif adalah mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga alih komoditi padi ke karet berdasarkan perasaannya baik senang ataupun sedih yang diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Indikator dimensi kognitif adalah mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga alih komoditi padi ke karet berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan diukur berdasarkan skala *Likert* dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara dan pengambilan data dilakukan pada Februari hingga Maret 2019. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu pemilihan lokasi yang dilakukan dengan sengaja di daerah tersebut dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Abung Surakarta merupakan salah satu kecamatan yang melakukan alih komoditi cukup besar di Kabupaten Lampung Utara. Alih komoditi ini dilakukan dari tanaman padi menjadi tanaman perkebunan karet. Untuk mengetahui beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Utara mengalami alih komoditi dapat melihat perbandingan semakin berkurangnya lahan usahatani padi dan semakin

bertambahnya luas lahan usahatani perkebunan karet pada tahun 2010-2016 yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan luasan lahan tanaman padi dan tanaman karet di Kabupaten Lampung Utara periode 2010 dan 2016

No	Kecamatan	Tanaman Padi (Ha)		Selisih Luas Lahan Tanaman Padi (Ha)	Tanaman Karet (Ha)		Selisih Luas Lahan Tanaman Karet (Ha)
		2010	2016		2010	2016	
1	Bukit Kemuning	1.005	385	620	31	178	147
2	Abung Tinggi	1.578	988	590	26	696	670
3	Tanjung Raja	1.735	1.148	587	62	317	255
4	Abung Barat	906	340	566	75	237	162
5	Abung Tengah	1.998	1.382	616	545	794	249
6	Abung Kunang	878	278	600	215	432	217
7	Abung Pekurun	760	116	644	390	614	224
8	Kotabumi	883	242	641	371	963	592
9	Kotabumi Utara	537	587	-50	709	1.048	339
10	Kotabumi Selatan	376	76	300	481	733	252
11	Abung Selatan	1.511	886	625	2.258	2.945	687
12	Abung Semuli	1.275	1.397	-122	704	2.355	1.651
13	Blambangan Pagar	1.350	750	600	371	1.460	1.089
14	Abung Timur	4.130	3.510	620	1.253	1.437	184
15	Abung Surakarta	3.104	2.458	646	270	1.477	1.207
16	Sungkai Selatan	1.043	441	602	411	2.556	2.145
17	Bungamayang	1.173	563	610	262	2.229	1.967
18	Muara Sungkai	2.150	1.511	639	794	2.756	1.962
19	Sungkai Barat	781	181	600	1.872	1.432	-440
20	Sungkai Jaya	1.160	508	652	472	1.668	1.196
21	Sungkai Utara	1.195	593	602	2.358	2.953	595
22	Hulu Sungkai	952	315	637	3.894	5.084	1.190
23	Sungkai Tengah	1.231	631	600	981	1.797	816
Jumlah		31.711	19.286	12.425	18.805	36.161	17.356
Persentase			39,18%			92,29%	

Sumber : Kabupaten Lampung Utara dalam Angka 2010 dan 2017, & BP3K Kecamatan Abung Surakarta, 2010 dan 2017 diolah

Kecamatan Abung Surakarta merupakan kecamatan terbesar dalam melakukan alih komoditi yang dapat dilihat dari jumlah luas lahan padi yang semakin berkurang dengan peningkatan jumlah luas lahan pada tanaman perkebunan karet. Luasan lahan tanaman padi menurun seluas 646 Ha dan penambahan jumlah luas lahan karet sebanyak 1.207 Ha. Penelitian ini

menduga bahwa terdapat kegiatan alih komoditi dari padi ke karet dimana menitikberatkan pada penurunan luasan lahan tanaman padi yang diakibatkan kondisi irigasi yang kurang baik dari Way Rarem (Sari, Ismono dan Kasymir, 2015). Walaupun penurunan jumlah lahan sawah tidak sepenuhnya diubah menjadi lahan perkebunan karet, namun sebagian besar dialihfungsikan menjadi tanaman karet, hal ini dikarenakan tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang memiliki daya tarik tertinggi di Kabupaten Lampung Utara untuk dibudidayakan dan yang paling dominan di Kecamatan Abung Surakarta (Kabupaten Lampung Utara dalam Angka, 2017).

Metode *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *sampling* peluang, dimana sampel yang akan digunakan memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Menurut Firdaus (2012) metode *sampling* peluang adalah metode penentuan sampel dengan memberikan kesempatan sama bagi setiap anggota populasinya untuk dapat dipilih menjadi sampel. *Teknik sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dimana responden ditentukan secara acak dengan karakteristik responden yang sama yaitu petani yang melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke karet.

Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti dengan karakteristik yang dapat dikatakan sama sehingga dapat digeneralisasikan

hasil penelitian yang dilakukan terhadap populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani alih komoditi dari tanaman padi menjadi tanaman karet dengan mengambil tiga desa terbesar dalam melakukan alih komoditi yakni Desa Karya Sakti, Purba Sakti, dan Bandar Sakti dengan total populasi sebanyak 202 KK. Masing-masing jumlah sampel dari tiga desa tersebut yakni Karya Sakti sebanyak 77 KK, Purba Sakti sebanyak 66 KK dan Bandar Sakti sebanyak 65 KK. Agar hasil kesimpulan penelitian dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi, maka sampel yang diambil harus benar-benar representatif (Sugiyono, 2012).

Menurut Isaac dan Michael (dalam Sugiarto, 2003) berdasarkan jumlah populasi tersebut, maka sampel ditentukan berdasarkan rumus :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi petani alih komoditi padi ke karet (202)

S² = Variasi sampel (5% = 0,05)

Z = Derajat kepercayaan (95% = 1,96)

d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Dari rumus tersebut didapat jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 56 KK dengan perhitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{202 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,05}{(202 \cdot (0,05)^2) + ((1,96)^2 \cdot 0,05)}$$

$$n = \frac{38,80}{0,69} = 56,23 \approx 56$$

Setelah dilakukan penarikan sampel, maka selanjutnya dilakukan penarikan sampel jumlah petani yang dijadikan responden pada penelitian yang mewakili masing-masing desa. Untuk mencarinya digunakan metode proporsional yang ditentukan dengan menggunakan rumus :

$$n_i = \frac{N_i \cdot n}{N} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- n_i = Jumlah responden desa ke i
- N_i = Jumlah sub populasi desa ke i
- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi

Dengan demikian didapat jumlah sampel petani yang akan dijadikan responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Rincian jumlah populasi dan sampel petani alih komoditi padi menjadi karet di daerah penelitian

No	Desa	Populasi	Sampel
1	Karya Sakti	77	21
2	Purba Sakti	66	18
3	Bandar Sakti	65	17
Jumlah		202	56

Sumber : Data diolah, 2018

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil atau berasal dari survei di lapangan saat penelitian berlangsung, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari instansi-instansi dan beberapa literatur terkait dengan tema penelitian. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian

ini adalah dengan cara menggunakan kuesioner dengan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka dan tertutup kepada responden.

E. Metode dan Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yakni analisis statistika deskriptif dan statistika inferensial. Menurut Mardikanto (2011) statistika deskriptif merupakan bagian ilmu statistik yang bertujuan untuk mempelajari tata cara pengumpulan, pencatatan, penyusunan, dan penyajian data dalam bentuk tabel frekuensi atau grafik yang selanjutnya dilakukan pengukuran nilai-nilai statistiknya. Statistika deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan data-data informasi terkait responden yang ada dalam penelitian ini. Statistika inferensial merupakan bagian ilmu statistik yang mempelajari tata cara penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan populasi berdasarkan data hasil penelitian pada sampel atau contoh yang diamati. Statistika inferensial digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet dan beberapa penarikan kesimpulan berdasarkan tingkat motivasi, kesulitan usahatani padi, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan petani alih komoditi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat analisis untuk menjawab tujuan yang diajukan pada Bab I, yakni untuk mengetahui tingkat motivasi digunakan indikator Daulay (2003) dan Plutchik (dalam Nugroho, 2008), untuk mengetahui tingkat kesulitan usahatani padi digunakan indikator

menurut Butar-butar dkk (2017), Nugroho (2013), Dewandini (2010), dan Tohar (1992), untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan alih komoditi padi ke tanaman karet digunakan metode regresi linier berganda, serta tingkat kesejahteraan petani alih komoditi digunakan indikator kesejahteraan subjektif menurut Rahma dkk (2015) dan Diener (2000).

1. Analisis Motivasi Menurut Daulay dan Plutchik

Motivasi merupakan dorongan yang diterima oleh seseorang baik dari luar ataupun dalam diri seseorang, sehingga menghasilkan suatu tindakan.

Mengukur motivasi merupakan data kualitatif yang kemudian dijadikan variabel dummy dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator menurut Daulay dan Plutchik. Penelitian ini akan menggunakan indikator tersebut dengan menggabungkannya menjadi satu instrumen untuk mengetahui motivasi petani dalam melakukan alih komoditi. Indikator-indikator tersebut meliputi jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, tenaga kerja, umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, serta motif rasional dan motif emosional.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui motivasi dalam melakukan alih komoditi adalah menggunakan skala *Likert* dari 1-5 (sangat tidak setuju sampai sangat setuju). Tingkat motivasi ditentukan berdasarkan jumlah skor dan modus skor yang sering muncul serta dikelompokkan menjadi tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi). Tingkat motivasi yang menjadi tiga kategori tersebut diubah menjadi variabel *dummy* yakni

dengan menghasilkan dua *dummy variable*. *Dummy variable* pertama atau DM_1 menggunakan angka 1 sebagai tingkat motivasi sedang dan angka 0 sebagai tingkat motivasi lainnya (rendah dan tinggi), sedangkan *dummy variable* kedua atau DM_2 menggunakan angka 1 sebagai tingkat motivasi tinggi dan angka 0 sebagai tingkat motivasi lainnya (rendah dan sedang).

Total indikator untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam melakukan alih komoditi komoditi padi menjadi karet yang berjumlah 8 (delapan) ini kemudian dibentuk menjadi beberapa pertanyaan yang disusun menjadi sebuah kuesioner tertutup. Pertanyaan tertutup dalam kuesioner harus diuji keabsahan terlebih dahulu menggunakan uji validitas dan reliabilitas agar pertanyaan yang diajukan tidak mengandung arti ganda atau bias.

a. Uji Validitas

Menurut Mardikanto (2011) adalah kesesuaian instrumen atau kuesioner untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Uji validitas adalah suatu data yang dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Menurut Sugiyono (2014) bahwa valid adalah berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengkolerasikan skor tiap butir pertanyaan dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir pernyataan. Jika ada item yang

tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut.

Menurut Sufren dan Natanael (2013), nilai validitas dapat dikatakan baik jika nilai *corrected item* dari total *correlation* sudah di atas 0,2. Apabila nilai *corrected item* dari butir *total correlation* sudah di atas 0,2, maka butir-butir pertanyaan dikatakan valid. Uji validitas tersebut dilakukan menggunakan *Corelation Product Moment* dengan rumus :

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- r = Koefisien validitas butir pertanyaan yang dicari
- n = Banyaknya responden
- X = Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item
- Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item
- $\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat masing-masing X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat masing-masing Y

Hasil uji validitas pertanyaan mengenai motivasi petani melakukan alih komoditi padi menjadi karet terhadap 30 responden dalam menguji keabsahan kuesioner sebelum melakukan penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji validitas pertanyaan motivasi petani melakukan alih komoditi padi menjadi karet

Butir Pertanyaan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Uji Validitas
Pertanyaan 1	0,330	Valid
Pertanyaan 2	0,268	Valid
Pertanyaan 3	0,491	Valid
Pertanyaan 4	0,403	Valid
Pertanyaan 5	0,551	Valid
Pertanyaan 6	0,694	Valid
Pertanyaan 7	0,349	Valid
Pertanyaan 8	0,641	Valid
Pertanyaan 9	0,459	Valid
Pertanyaan 10	0,297	Valid
Pertanyaan 11	0,493	Valid
Pertanyaan 12	0,502	Valid
Pertanyaan 13	0,420	Valid
Pertanyaan 14	0,278	Valid
Pertanyaan 15	0,559	Valid

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan mengenai motivasi alih komoditi yang diajukan kepada 30 responden memiliki nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari 0,2, sehingga semua pertanyaan dalam kuesioner telah valid dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh data penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Reliable atau terpercayanya suatu kuesioner ialah konsistensi hasil yang dimunculkan setiap kali dilakukan pengukuran (Augusty, 2006). Uji reliabilitas dilakukan agar dapat melihat apakah alat ukur yang kita gunakan handal atau tidak di mana pun setiap dilakukan pengukuran. Penggunaan pengujian reliabilitas oleh peneliti adalah untuk menilai

konsistensi pada objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama, yang berarti bahwa reliabilitas berhubungan dengan konsistensi dan akurasi atau ketepatan.

Uji reliabilitas instrumen penelitian ini menggunakan *reliability analysis* dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S^2 - \sum_{i=2}^n S_i^2}{S^2} \right] \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- α = Koefisien reliabilitas instrumen *Alpha Cronbach*
- n = Jumlah butir pertanyaan
- S^2 = Varian skor secara keseluruhan

Untuk mengetahui bahwa setiap butir pertanyaan yang diajukan kepada responden memiliki nilai reliabilitas, terlebih dahulu adalah menghitung koefisien reliabilitas pada alat ukur melalui *Conbrach Alpha* dengan ketentuan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Suatu kuesioner dikatakan *realible* dan bisa diproses ke tahap selanjutnya jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 dan jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,6 maka kuesioner tersebut tidak *realible*. Hasil uji reliabilitas pertanyaan mengenai motivasi petani melakukan alih komoditi dari padi menjadi karet adalah sebesar 0,821. Angka ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam menggali informasi mengenai motivasi petani dapat digunakan karena koesioner dapat dipercaya.

2. Analisis Tingkat Kesulitan Usahatani Padi

Kesulitan usahatani padi merupakan salah satu faktor penyebab petani melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet. Kesulitan usahatani padi merupakan variabel baru yang peneliti masukkan sebagai variabel bebas dalam variabel terikat jumlah lahan alih komoditi padi ke komoditi karet. Walaupun bersifat variabel baru, namun sebelumnya juga kesulitan usahatani padi juga pernah digunakan oleh Astuti dkk (2011) dengan *dummy* 1 berarti usahatani sulit, sedangkan 0 berarti tidak sulit. Berbeda dengan penelitian ini, tingkat kesulitan usahatani padi diukur berdasarkan skala *Likert* sama seperti halnya tingkat motivasi.

Tingkat kesulitan ini akan dibagi menjadi 3 kategori yaitu tingkat kesulitan usahatani padi rendah, kesulitan usahatani padi sedang, dan kesulitan usahatani padi tinggi. *Dummy variable* yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu DK_1 dan DK_2 . Untuk DK_1 digunakan angka 1 untuk tingkat kesulitan usahatani padi sedang dan angka 0 untuk tingkat kesulitan usahatani padi lainnya (rendah dan tinggi) sedangkan DK_2 menggunakan angka 1 untuk tingkat kesulitan usahatani padi tinggi dan angka 0 untuk tingkat kesulitan usahatani padi lainnya (sedang dan rendah).

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), Tohar (1992) dan Nugroho (2013). Indikator-indikator tersebut meliputi lingkungan ekonomi, kerugian usahatani lama, modal, keterampilan, mental, permintaan, produksi, pupuk, teknologi, iklim dan cuaca, resiko, serta irigasi yang

menyebabkan petani melakukan alih komoditi padi menjadi keret. Sama seperti analisis motivasi, pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai kesulitan usahatani padi ini juga bersifat tertutup, sehingga diperlukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas mengenai pertanyaan tingkat kesulitan usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji validitas pertanyaan kesulitan usahatani padi (sebelum alih komoditi ke karet)

Butir Pertanyaan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Uji Validitas
Pertanyaan 1	0,909	Valid
Pertanyaan 2	0,978	Valid
Pertanyaan 3	0,822	Valid
Pertanyaan 4	0,937	Valid
Pertanyaan 5	0,707	Valid
Pertanyaan 6	0,937	Valid
Pertanyaan 7	0,823	Valid
Pertanyaan 8	0,888	Valid
Pertanyaan 9	0,870	Valid
Pertanyaan 10	0,757	Valid
Pertanyaan 11	0,932	Valid
Pertanyaan 12	0,642	Valid
Pertanyaan 13	0,551	Valid
Pertanyaan 14	0,771	Valid
Pertanyaan 15	0,978	Valid
Pertanyaan 16	0,530	Valid
Pertanyaan 17	0,911	Valid
Pertanyaan 18	0,981	Valid

Sumber : Data diolah, 2019

Hasil uji validitas yang tertera pada Tabel 6 tersebut menunjukkan nilai korelasi item pertanyaan dengan total item pertanyaan lebih dari 0,2, sehingga seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan usahatani sudah valid dan dapat dipergunakan sebagai kuesioner penelitian. Uji reliabilitas yang dilakukan pada item pertanyaan

mengenai tingkat kesulitan usahatani padi bernilai angka *cronbach's alpha* sebesar 0,976 yang berarti lebih dari 0,6, sehingga kuesioner yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat kesulitan usahatani padi telah *reliable*.

3. Analisis Pendapatan Usahatani Karet

Untuk mendapatkan nilai pendapatan usahatani karet diperlukan analisis pendapatan. Pendapatan usahatani karet ini dihitung berdasarkan pendapatan petani pada satu tahun terakhir. Menurut Soekartawi (2002) pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = Y \cdot Py - \sum X_i \cdot P_{xi} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- Pd = Pendapatan usahatani satu tahun terakhir (Rp)
- Y = Jumlah produksi satu tahun terakhir (Kg)
- Py = Harga satuan produksi satu tahun terakhir (Rp)
- X = Faktor produksi satu tahun terakhir (satuan)
- Px = Harga faktor produksi satu tahun terakhir (Rp/satuan)

4. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Komoditi

Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah luas alih komoditi dari tanaman padi ke karet digunakan model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi adalah sebuah alat analisis statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan (antara dua variabel atau lebih). Tujuan dari analisis regresi ini adalah meramalkan nilai rata-rata satu variabel. Metode ini sebenarnya menggambarkan hubungan antara

peubah bebas atau *independent* (Y) dengan peubah tak bebas atau *dependent* (X) dan sering disebut dengan peubah penjelas.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kegiatan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman karet adalah sebagai berikut.

a. Motivasi

Variabel ini diduga berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah alih komoditi dari tanaman padi ke karet, yakni semakin tinggi tingkat motivasi petani terhadap alih komoditi pertanian maka semakin tinggi jumlah lahan yang dialihfungsikan oleh petani. Variabel motivasi ini dibuat menjadi dua bentuk *dummy variable* dimana DM₁ dengan angka 1=tingkat motivasi sedang dan 0=lainnya, sedangkan DM₂ dengan angka 1=tingkat motivasi tinggi dan 0=lainnya.

b. Kesulitan Usahatani Padi

Variabel ini diduga berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah alih komoditi dari tanaman padi ke karet, yakni semakin tinggi tingkat kesulitan usahatani padi bagi petani maka semakin tinggi jumlah lahan yang dialihfungsikan oleh petani. Variabel kesulitan usahatani padi ini dibuat menjadi dua bentuk *dummy variable* dimana DK₁ dengan angka 1=tingkat kesulitan usahatani padi sedang dan 0=lainnya, sedangkan DK₂ dengan angka 1=tingkat kesulitan usahatani padi tinggi dan 0=lainnya.

c. Luas Lahan Sebelum Alih Komoditi

Variabel ini diduga berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah alih komoditi dari tanaman padi ke karet, yakni semakin luas lahan utama yang dimiliki petani maka semakin tinggi jumlah lahan yang ubah menjadi tanaman karet.

d. Pendapatan Usahatani Karet

Variabel ini diduga berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah alih komoditi dari tanaman padi ke karet, yakni semakin tinggi pendapatan yang diterima petani maka semakin tinggi jumlah lahan yang ubah menjadi tanaman karet.

e. Jumlah Tanggungan Keluarga Sebelum Melakukan Alih Komoditi

Variabel ini diduga berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah alih komoditi dari tanaman padi ke karet, yakni semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga yang ditanggung oleh petani maka semakin tinggi jumlah lahan yang ubah menjadi tanaman karet.

f. Tingkat Pendidikan Petani

Variabel ini diduga berpengaruh negatif terhadap peningkatan jumlah alih komoditi dari tanaman padi ke karet, yakni semakin tinggi pendidikan petani maka semakin rendah jumlah lahan yang ubah menjadi tanaman karet.

g. Pengalaman Berusahatani

Variabel ini diduga berpengaruh negatif terhadap peningkatan jumlah alih komoditi dari tanaman padi ke karet, yakni semakin lama pengalaman petani dalam melakukan usahatani padi maka semakin rendah jumlah lahan yang ubah menjadi tanaman karet.

Persamaan model regresi linier berganda untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi alih komoditi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \delta_1 DM_1 + \delta_2 DM_2 + \delta_3 DK_1 + \delta_4 DK_2 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

Y = luas lahan alih komoditi padi ke karet (Ha)

α = Intersep

$\delta_1 - \delta_4$ = Koefisien regresi

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

DM₁ = Tingkat motivasi petani alih komoditi padi menjadi karet (skala *Likert*)
1 ; tingkat motivasi sedang
0 ; lainnya

DM₂ = Tingkat motivasi petani alih komoditi padi menjadi karet (skala *Likert*)
1 ; tingkat motivasi tinggi
0 ; lainnya

DK₁ = Tingkat kesulitan usahatani padi (skala *Likert*)
1 ; tingkat kesulitan usahatani padi sedang
0 ; lainnya

DK₂ = Tingkat kesulitan usahatani padi (skala *Likert*)
1 ; tingkat kesulitan usahatani padi tinggi
0 ; lainnya

X₁ = Luas lahan sebelum alih komoditi (Ha)

X₂ = Pendapatan usahatani karet (Rp/Ha/Th)

X₃ = Jumlah tanggungan keluarga sebelum melakukan alih komoditi (jiwa)

X₄ = Tingkat pendidikan petani (tahun)

X₅ = Pengalaman berusahatani padi (tahun)

ε = *Error term*

Model analisis regresi linear berganda merupakan metode analisis yang didasarkan pada metode *Ordinary Least Square* (OLS). Konsep dari metode *least square* adalah menduga koefisien regresi (β) dengan meminimumkan kesalahan (*error*). *Ordinary least square* (OLS) dapat menduga koefisien regresi dengan baik karena memiliki sifat tidak bias dengan varians yang minimum (efisien) baik linear maupun bukan, konsisten dengan meningkatnya ukuran sampel maka koefisien regresi mengarah pada nilai populasi yang sebenarnya, serta β_0 dan β_1 terdistribusi secara normal (Gujarati, 2002).

Model ini mencangkup hubungan banyak variabel terdiri dari satu variabel dependent dan berbagai variabel independent. Penggunaan metode ini saling terikat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Regresi linier berganda sifat hubungan berjenjang sering kali terjadi dalam kajian ilmu sosial. Sebagai langkah awal pengujian dilakukan pengujian ketelitian dan kemampuan model regresi. Pengujian model regresi diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga pengujian, yaitu uji koefisien determinasi (*R-square*), Uji F, dan Uji t.

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh peubah-peubah dalam persamaan akan mempengaruhi alih komoditi tanaman padi ke karet akan uji statistik sebagai berikut.

a. Uji Koefisien Determinasi (*R-square*)

Nilai *R-square* mencerminkan seberapa besar keragaman dari variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen. Nilai *R-*

square memiliki besaran yang positif dan besarnya adalah $0 < R\text{-square} < 1$. Jika nilai *R-square* bernilai nol maka artinya keragaman variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Sebaliknya, jika nilai *R-square* bernilai satu maka keragaman dari variabel dependen secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel independennya secara sempurna (Gujarati, 2002). *R-square* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R^2 = \frac{\text{EES}}{\text{TSS}} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

ESS = *Explained of Sum Squared*

TSS = *Total Sum of Squared*

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk menghitung koefisien regresi masing-masing variabel independen sehingga dapat diketahui pengaruh variabel independen tersebut terhadap variabel dependennya. Adapun prosedur pengujiannya yang diungkap Gujarati (2002):

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_0 : \beta_1 \neq 0$$

$$t = \frac{b - \beta_t}{\text{Se}\beta} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

b = Parameter dugaan

β_t = Parameter Hipotesis

$\text{Se}\beta$ = *Standar error parameter β*

Jika t hitung $(n-k) < t$ tabel $\alpha/2$, maka H_0 diterima, artinya variabel berarti variabel (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap (Y) namun, jika t hitung $(n-k) > t$ tabel $\alpha/2$, maka H_0 ditolak, artinya variabel (X_i) berpengaruh nyata terhadap (Y).

c. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent atau bebas (X_i) secara bersama-sama terhadap variabel dependent atau tidak bebas (Y). Adapun prosedur yang digunakan dalam uji F (Gujarati 2002):

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_i = 0$$

$$H_1 = \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0$$

$$F \text{ hit} = \frac{JKR / (k-1)}{JKG / (n-k)} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKG = Jumlah Kuadrat Galat

k = jumlah variabel terhadap intersep

n = jumlah pengamatan/sampel

Apabila F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel bebas (X_i) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas (Y), sedangkan apabila F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel (X_i) berpengaruh nyata terhadap variabel (Y). Model yang dihasilkan dari regresi linear berganda haruslah baik. Jika tidak baik maka akan mempengaruhi interpretasinya. Interpretasi ini menjadi tidak benar apabila terdapat hubungan linear antara variabel bebas.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov. Pengujian ini dapat dilikan dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$ maka dapat dikatakan data terdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi (p) $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal (Sugiono, 2004).

e. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan salah satu asumsi model regresi linear klasik. Multikolinieritas adalah keadaan di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel independen atau variabel bebas (Priyatno, 2009). Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tollerance* pada model regresi. Uji multikolinieritas dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi dan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan

nilai *Tolerance* lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

f. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *white heteroscedasticity-consistent standard errors and covariance* yang tersedia dalam program *E-views* 9.0. Uji ini diterapkan pada hasil regresi dengan menggunakan prosedur *equation* dan metode OLS untuk masing-masing perilaku dalam persamaan simultan. Hasil yang perlu diperhatikan dari uji ini adalah nilai F dan *Obs*R-square*, secara khusus adalah nilai *probability* dari *Obs*R-square*. Dengan uji *white*, dibandingkan *Obs*R-square* dengan X (*Chi-squared*) *table*. Jika nilai *Obs*R-square* lebih kecil dari pada X *table* maka tidak ada heteroskedastisitas pada model (Ghozali, 2002).

5. Analisis Kesejahteraan Subjektif Petani Alih Komoditi

Penelitian ini menggunakan analisis kesejahteraan subjektif untuk melihat kesejahteraan petani alih komoditi padi ke karet. Pengukuran tingkat kesejahteraan subjektif berdasarkan indikator yang digunakan oleh Rahmadkk (2015) dan Diener (2000). Indikator-indikator tersebut antara lain yaitu kesejahteraan fisik, kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial, kesejahteraan psikologi, kondisi pekarangan, dan kondisi kebun, dimensi

afektif, dan dimensi kognitif. Dimensi afektif ditekankan pada pengalaman emosi petani alih komoditi, baik yang bersifat positif atau senang dan bersifat negatif atau emosi yang tidak menyenangkan, sedangkan dimensi kognitif ini berkaitan dengan kepuasan alih komoditi terhadap kemampuan dan pengetahuannya. Kepuasan ini berkaitan terhadap kemampuan petani dalam menjalani usahatani karet saat ini (kondisi baru) dan juga puas terhadap usahatani karet saat ini karena dinilai usaha yang dijalankannya saat ini sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Masing masing indikator tersebut dibuat beberapa item pertanyaan yang dapat dijawab berdasarkan perasaan petani alih komoditi tanaman padi menjadi tanaman karet.

Sama seperti pengukuran motivasi dan tingkat kesulitan usahatani padi, pengukuran tingkat kesejahteraan subjektif petani alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman perkebunan ini juga menggunakan skala *Likert*. Tingkat kesejahteraan akan dibuat menjadi tiga kelas atau kategori yaitu tingkat kesejahteraan rendah, sedang, dan tinggi. Pengukuran tingkat kesejahteraan akan dilihat berdasarkan modus data yang sering muncul, hal ini berkaitan dengan data yang didapatkan berdasarkan pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner menggunakan pertanyaan tertutup. Pertanyaan mengenai tingkat kesejahteraan keluarga petani alih komoditi yang bersifat tertutup harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas, sama halnya dengan tingkat motivasi dan tingkat kesulitan usahatani. Hasil uji validitas tingkat kesejahteraan keluarga petani alih komoditi padi ke karet dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji validitas tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani alih komoditi padi ke karet

Butir Pertanyaan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Uji Validitas
Pertanyaan 1	0,777	Valid
Pertanyaan 2	0,305	Valid
Pertanyaan 3	0,304	Valid
Pertanyaan 4	0,814	Valid
Pertanyaan 5	0,766	Valid
Pertanyaan 6	0,641	Valid
Pertanyaan 7	0,748	Valid
Pertanyaan 8	0,804	Valid
Pertanyaan 9	0,777	Valid
Pertanyaan 10	0,468	Valid
Pertanyaan 11	0,838	Valid
Pertanyaan 12	0,766	Valid
Pertanyaan 13	0,364	Valid
Pertanyaan 14	0,636	Valid
Pertanyaan 15	0,597	Valid
Pertanyaan 16	0,324	Valid
Pertanyaan 17	0,701	Valid
Pertanyaan 18	0,838	Valid
Pertanyaan 19	0,595	Valid
Pertanyaan 20	0,348	Valid
Pertanyaan 21	0,805	Valid
Pertanyaan 22	0,838	Valid
Pertanyaan 23	0,406	Valid
Pertanyaan 24	0,422	Valid
Pertanyaan 25	0,595	Valid
Pertanyaan 26	0,691	Valid
Pertanyaan 27	0,532	Valid
Pertanyaan 28	0,306	Valid
Pertanyaan 29	0,687	Valid
Pertanyaan 30	0,554	Valid
Pertanyaan 31	0,295	Valid
Pertanyaan 32	0,437	Valid
Pertanyaan 33	0,509	Valid
Pertanyaan 34	0,777	Valid
Pertanyaan 35	0,487	Valid
Pertanyaan 36	0,382	Valid
Pertanyaan 37	0,471	Valid
Pertanyaan 38	0,284	Valid
Pertanyaan 39	0,777	Valid
Pertanyaan 40	0,276	Valid
Pertanyaan 41	0,777	Valid
Pertanyaan 42	0,838	Valid
Pertanyaan 43	0,448	Valid

Sumber : Data diolah, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan yang diajukan kepada 30 responden sebagai uji coba pertanyaan mengenai kesejahteraan subjektif memiliki nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari 0,2, sehingga semua pertanyaan dalam kuesioner telah valid dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh data penelitian. Setelah dilakukan uji validitas, kemudian kuesioner tersebut dilakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah jawaban yang diberikan oleh petani responden akan sama dengan melakukan pengukuran ulang. Hasil uji reliabilitas kesejahteraan subjektif keluarga petani adalah sebesar 0,957 yang berarti lebih dari 0,2, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kuesioner tersebut telah *reliable*.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Desa Karyasakti, Bandarsakti, dan Purbasakti Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Kecamatan Abung Surakarta adalah salah satu dari 23 kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Utara dengan ibukota kecamatan berada di Desa Tatakarya. Secara geografis Kecamatan Abung Surakarta berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Abung Semuli.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungkai Selatan.

Kecamatan Abung Surakarta berjarak 28 km dari ibukota Kabupaten Lampung Utara. Akses menuju Kecamatan Abung Surakarta sudah baik, dimana sebesar 46,47% jalan penghubung telah diaspal, sehingga mempermudah transportasi masyarakat. Secara administrasi Kecamatan

Abung Surakarta dibagi menjadi 9 desa. Luas wilayah Kecamatan Abung Surakarta berdasarkan tingkat desa disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Luas wilayah Kecamatan Abung Surakarta berdasarkan tingkat desa 2017

No	Nama Desa	Luas (Ha)
1	Bandar Abung	3.568,35
2	Bangun Sari	401,44
3	Tata Karya	1.240,00
4	Sukoharjo	540,20
5	Bumi Restu	787,02
6	Bumi Raharja	532,27
7	Purba Sakti	1.239,05
8	Bandar Sakti	1.091,32
9	Karya Sakti	1.651,35
Jumlah		11.051,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Lampung Utara (2018, diolah)

Tabel 8 menunjukkan bahwa Desa Karya Sakti, Bandar Sakti, dan Purbasakti berada pada posisi kedua, kelima, dan keempat desa terluas di Kecamatan Abung Surakarta. Secara umum luas wilayah tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian seperti sawah, perladangan, perkebunan, dan lain sebagainya. Perladangan yang dimiliki oleh masyarakat didominasi oleh tanaman singkong, sedangkan perkebunan didominasi oleh tanaman karet.

B. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Abung Surakarta adalah 8.444 rumah tangga dengan total penduduk sebanyak 28.104 jiwa. Sebagian penduduk bermatapencaharian sebagai petani, baik pertanian lahan basah ataupun lahan

kering. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per desa dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tingkat desa di Kecamatan Abung Surakarta tahun 2017

No	Desa	Jumlah Rumah Tangga	Penduduk		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Bandar Abung	507	781	828	1.609
2	Bangun Sari	621	1.115	1.196	2.311
3	Tata Karya	1.854	3.206	3.225	6.431
4	Sukoharjo	496	751	659	1.410
5	Bumi Restu	958	1.496	1.487	2.983
6	Bumi Raharja	863	1.274	1.256	2.530
7	Purba Sakti	927	1.569	1.490	3.059
8	Bandar Sakti	1.116	1.997	1.955	3.952
9	Karya Sakti	1.102	1.914	1.905	3.819
Jumlah		8.444	14.103	14.001	28.104

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Lampung Utara (2018, diolah)

Tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Tatakarya dengan jumlah penduduk sebanyak 6.431 jiwa, sedangkan desa dengan jumlah penduduk terendah berada di Desa Sukoharjo dengan jumlah sebanyak 1.410 jiwa. Hampir di setiap desa yang ada di Kecamatan Abung Surakarta lebih banyak jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dibanding dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

C. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Abung Surakarta meliputi penggunaan untuk sektor pertanian seperti sawah, pekarangan, perladangan, perkebunan, hutan, dan lain sebagainya. Penggunaan lahan berdasarkan jenis pemanfaatannya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penggunaan lahan berdasarkan jenis pemanfaatannya di Kecamatan Abung Surakarta tahun 2017 (dalam Ha)

No	Desa	Sawah	Pekarangan	Perladangan	Perkebunan	Hutan	Lainnya
1	Bandar Abung	220,00	98,00	3.721,25	258,00	3,00	31,75
2	Bangun Sari	360,00	45,00	26,00	1,00	2,00	16,00
3	Tata Karya	465,00	152,75	529,25	42,00	-	57,00
4	Sukoharjo	32,00	70,75	369,50	55,00	-	22,25
5	Bumi Restu	313,00	101,00	253,25	34,00	-	39,00
6	Bumi Raharja	12,00	143,00	370,00	40,00	-	35,00
7	Purba Sakti	315,00	124,00	491,50	35,00	-	16,50
8	Bandar Sakti	445,00	105,00	477,00	21,00	-	33,00
9	Karya Sakti	296,00	45,00	656,75	26,00	-	37,00
Jumlah		2.458,00	884,50	6.894,50	512,00	5,00	287,50

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Lampung Utara (2018, diolah)

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa sebagian besar luas lahan di Kecamatan Abung Surakarta dimanfaatkan pada sektor pertanian yaitu perladangan.

Hal ini menunjukkan bahwa bidang pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan di Kecamatan Abung Surakarta. Selain perladangan, sektor pertanian yang menjadi andalan Kecamatan Abung Surakarta adalah persawahan. Sebagian besar lahan sawah di Kecamatan Abung Surakarta dialiri irigasi teknis sehingga mendukung usahatani khususnya padi sawah. Lahan pekarangan juga dimanfaatkan untuk pertanian seperti tanaman hortikultura.

D. Sarana Pendukung

Setiap masyarakat membutuhkan sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas dan kehidupan. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi terlaksananya kegiatan penduduk. Adapun sarana dan

prasarana yang ada di Kecamatan Abung Surakarta dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sarana dan prasarana Kecamatan Abung Surakarta tahun 2017

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Puskesmas	4
2	Posyandu	30
3	Pasar	4
4	Rumah makan	18
5	TK	12
6	SD	20
7	SMP	7
8	SMA	2
9	SMK	1
10	Masjid/Langgar	118
11	Gereja	3
12	Koperasi Pertanian	1
13	Kios	30
14	Bank	1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Lampung Utara (2018, diolah)

Tabel 11 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Abung Surakarta cukup baik. Prasarana yang telah ada telah mampu mencukupi kebutuhan masyarakat setempat, terutama di bidang pendidikan dan tempat beribadah. Kecamatan Abung Surakarta dapat dikatakan lengkap mengenai tingkat pendidikan yang ada, baik dari TK sampai dengan SMA, namun untuk pendidikan Perguruan Tinggi Kecamatan Abung Surakarta tidak memilikinya. Perguruan Tinggi hanya ada di tingkat kabupaten yakni di Ibukota Kabupaten Lampung Utara atau Kotabumi. Berbeda dengan tempat ibadah, Kecamatan Abung Surakarta hanya terdiri dari dua tempat ibadah yaitu masjid dan gereja. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk

Kecamatan Abung Surakarta beragama Islam dan Kristen Protestan serta Khatolik.

Kecamatan Abung Surakarta juga memiliki fasilitas pasar yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menjual hasil pertanian, baik hasil usahatani maupun hasil olahan produk pertanian. Pasar yang ada di Kecamatan Abung Surakarta tidak hanya menyediakan produk pertanian, melainkan beberapa produk lain seperti barang elektronik dan juga pakaian. Fasilitas pasar ini sangat mendukung perekonomian masyarakat, hal ini dikarenakan pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, dimana penjual akan mendapat keuntungan dari barang jualannya dan pembeli akan mendapat barang yang dibutuhkannya.

Kecamatan Abung Surakarta memiliki 3 (tiga) Pusat Kesehatan Masyarakat atau Puskesmas. Puskesmas ini merupakan sarana yang sangat dibutuhkan, karena dapat menunjang kesehatan masyarakat. Selain Puskesmas, Kecamatan Abung Surakarta juga memiliki beberapa klinik dan praktik dokter serta bidan di setiap desanya yang dapat membantu melayani kesehatan masyarakat agar tidak menempuh jarak yang begitu jauh dari lokasi tempat tinggal.

Sebanyak 18 rumah makan terdapat di Kecamatan Abung Surakarta, hal ini dapat menunjang kebutuhan masyarakat terhadap akses pangan. Selain itu, rumah makan ini juga sebagai salah satu bentuk usaha yang dimiliki masyarakat, sehingga menunjang kebutuhan perekonomian. Rumah makan

ini juga memiliki variasi berbeda baik skala usahanya ataupun makanan yang disajikannya.

Beberapa sarana yang menunjang perekonomian adalah bank, kios dan koperasi. Kecamatan Abung Surakarta memiliki 1 koperasi pertanian yang terletak di Desa Karya Sakti. Koperasi ini sangat membantu petani dikarenakan koperasi ini menyediakan beberapa kebutuhan pertanian seperti pupuk dan peralatan pertanian. Harga produk yang dijual juga jauh lebih murah dibandingkan dengan membeli di non koperasi atau kios-kios pertanian lainnya. Selain itu, koperasi pertanian ini juga menyediakan jasa simpan pinjam, dimana petani dapat meminjam modal untuk menjalankan usahataniya agar berjalan dengan baik.

Selain koperasi, Kecamatan Abung Surakarta juga memiliki Bank mini (BRI-Link). Bank ini dapat membantu masyarakat dalam melakukan transaksi perbankan secara *real time online* dengan konsep *sharing fee*. Berbeda dengan koperasi pertanian yang ada di Kecamatan Abung Surakarta, bank mini ini tidak dapat meminjamkan dana modal bagi masyarakat, sehingga jika petani ingin meminjam harus datang ke Ibukota Kabupaten Lampung Utara dengan mendatangi langsung bank yang ada di sana ataupun di Kecamatan lain yang memiliki bank. Meskipun demikian, petani tetap dapat melakukan transaksi tarik tunai, transfer, melakukan setoran pinjaman, setoran simpanan dan beberapa transaksi lainnya yang lebih memudahkan aktivitas masyarakat.

Kecamatan Abung Surakarta merupakan kecamatan yang memiliki kios atau toko cukup banyak. Kios ini terbagi menjadi beberapa macam, yakni kios

pertanian yang menjual berbagai macam pupuk, benih tanaman, dan beberapa pestisida, kios pakaian, kios elektronik, serta kios material dan bangunan. Kios-kios ini tersebar di setiap desa di Kecamatan Abung Surakarta sehingga sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Sarana pendukung lain yang dapat mendukung usaha pertanian maupun usaha pada bidang lainnya adalah sarana jalan. Ketersediaan jalan di Kecamatan Abung Surakarta dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Panjang jalan (km) menurut jenis/kondisi jalan di Kecamatan Abung Surakarta tahun 2017

No	Jenis Jalan	Baik	Rusak	Jumlah
1	Aspal	75,00	20,00	95,00
2	Diperkeras	35,00	2,50	37,50
3	Tanah	50,50	21,40	71,90

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Lampung Utara (2018, diolah)

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat jenis jalan aspal, diperkeras dan tanah sebagian besar dalam kondisi baik. Kualitas jalan tersebut menentukan bergeraknya perekonomian di Kecamatan Abung Surakarta. Baiknya kualitas jalan diharapkan memperlancar setiap kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan perekonomian. Untuk beberapa jalan baik aspal, diperkeras, dan tanah yang kualitasnya rusak dikarenakan jalan yang selalu dilewati kendaraan besar, mengingat jalan Abung Surakarta merupakan penghubung jalur Lampung Utara-Tulang Bawang Barat dan juga kondisi hujan lebat yang membuat jalan tanah terlalu licin dan sulit untuk dilewati.

Sebagian besar jalan di Kecamatan Abung Surakarta yang telah diaspal sangat membantu kegiatan perekonomian masyarakat, dimana jalan tersebut

dapat mempercepat kegiatan berkendara, baik menuju pasar ataupun tempat lainnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih singkat. Selain itu jalan diperkeras dan tanah juga mayoritas berkeadaan baik, sehingga masyarakat tetap dapat melaksanakan kegiatan perekonomian ataupun non perekonomian dengan baik walaupun belum diaspal. Keadaan jalan yang rusak, baik aspal, diperkeras, dan tanah yang dapat membahayakan pengendara saat melintasinya, dilakukan penutupan oleh masyarakat secara bersama-sama atau gotong royong menggunakan tanah kering ataupun bebatuan untuk menutupi lubang pada jalan aspal dan diperkeras dan jalan licin berlumpur pada jalan tanah.

E. Perekonomian Kecamatan Abung Surakarta

Kecamatan Abung Surakarta merupakan salah satu kecamatan yang memiliki tingkat swasembada pangan cukup tinggi dibanding dengan kecamatan lainnya. Swasembada pangan yang dilakukan oleh Kecamatan Abung Surakarta ini dikarenakan wilayahnya yang merupakan bagian dari wilayah pertanian pangan berkelanjutan, sehingga petani di Kecamatan Abung Surakarta dituntut untuk dapat mengusahakan lahan pertaniannya sebagai penghasil tanaman pangan. Sembilan desa yang ada di Kecamatan Abung Surakarta merupakan wilayah swasembada pangan, namun dua di antaranya yaitu Desa Bandar Sakti dan Karya Sakti yang merupakan daerah penelitian justru termasuk dalam klasifikasi desa swakarya. Hal ini dikarenakan sebagian penduduknya tidak mengusahakan usahatani tanaman pangan, tetapi didominasi oleh pekerjaan lain di luar usahatani tanaman pangan, baik

usahatani perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan, ataupun pekerjaan yang berada di luar kegiatan pertanian.

Tingginya kegiatan perekonomian yang ada di luar tanaman pangan ini juga dapat dilihat dari luas lahan yang dijadikan kegiatan pertanian usahatani pangan khususnya padi. Kecamatan Abung Surakarta memiliki luas lahan sebagian besar tidak dijadikan lahan sawah melainkan kegiatan perekonomian di luar usahatani padi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 13 yang menunjukkan bahwa luas lahan berdasarkan tanah sawah jauh lebih sedikit dibanding lahan bukan sawah.

Tabel 13. Luas wilayah berdasarkan lahan sawah dan bukan sawah per desa di Kecamatan Abung Surakarta tahun 2016

Desa	Sawah	Bukan Sawah
Bandar Abung	220,00	4.112,00
Bangun Sari	360,00	90,00
Tata Karya	465,00	786,00
Sukoharjo	32,00	518,00
Bumi Restu	313,00	427,75
Bumi Raharja	12,00	588,00
Purba Sakti	315,00	667,50
Bandar Sakti	445,00	638,00
Karya Sakti	296,00	765,75
Jumlah	2.458,00	8.593,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Lampung Utara (2017, diolah)

Pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa sebagian besar desa yang ada di Kecamatan Abung Surakarta memiliki lahan yang lebih besar dijadikan sebagai kegiatan non sawah, artinya kegiatan perekonomian dominan dilakukan di luar kegiatan usahatani padi. Untuk tiga desa yang menjadi wilayah penelitian memiliki luas lahan sawah jauh lebih kecil dibanding

usaha yang dijalankan di luar usahatani padi, namun jika dilihat beberapa tahun ke belakang usahatani padi jauh lebih luas dibanding usahatani ataupun kegiatan di luar usahatani padi. Dilakukannya kegiatan perekonomian yang lebih banyak di luar usahatani padi (sawah) dikarenakan air dan juga gagal panen yang sering dirasakan oleh petani, sehingga untuk mengurangi risiko banyak petani yang melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke tanaman lainnya khususnya tanaman karet.

Tanaman perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mendominasi Kecamatan Abung Surakarta dimana menduduki ke 3 terbesar luas wilayah yang dimilikinya sebagai lahan perkebunan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Luas lahan bukan sawah berdasarkan penggunaan per desa di Kecamatan Abung Surakarta tahun 2016

Desa	Pekarangan	Perladangan	Perkebunan	Hutan	Lainnya
Bandar Abung	98,00	3.721,25	258,00	3,00	31,75
Bangun Sari	45,00	26,00	1,00	2,00	16,00
Tata Karya	152,74	529,25	42,00	-	57,00
Sukoharjo	70,75	369,50	55,00	-	22,25
Bumi Restu	101,00	235,25	34,00	-	39,00
Bumi Raharja	143,00	370,00	40,00	-	35,00
Purba Sakti	124,00	491,50	35,00	-	16,50
Bandar Sakti	105,00	477,00	21,00	-	33,00
Karya Sakti	45,00	656,75	26,00	-	37,00
Jumlah	884,50	6.894,50	512,0	5,0	287,5

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Lampung Utara (2017, diolah)

Tabel 14 menunjukkan bahwa Bandar Abung merupakan desa yang memiliki luas lahan perkebunan yang paling tinggi dibanding dengan desa lainnya. Untuk Desa Purba Sakti, Bandar Sakti, dan Karya Sakti yang merupakan daerah dilakukannya penelitian ini memiliki luas lahan yang tidak paling

tinggi ataupun paling rendah, bahkan lebih rendah dibanding Desa Bandar Abung. Hal ini dikarenakan Desa Bandar Abung merupakan desa yang dilakukan perkembangan bagi tanaman perkebunan sedangkan Desa Purba Sakti, Bandar Sakti, dan Karya Sakti merupakan desa perkembangan tanaman pangan khususnya padi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi alih komoditi dari tanaman padi menjadi tanaman karet dan tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara dapat disimpulkan bahwa :

1. Motivasi petani melakukan alih komoditi dari tanaman padi menjadi tanaman karet didominasi oleh tingkat motivasi berkriteria sedang.
2. Tingkat kesulitan usahatani padi berdasarkan yang dirasa oleh petani didominasi dengan kriteria sedang.
3. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai dan biaya total usahatani karet yang bermula dari tanaman padi sebesar Rp 46.178.978,27/ha/th dan Rp 27.821.627,65/ha/th.
4. Petani melakukan alih komoditi dari tanaman padi menjadi tanaman karet dipengaruhi oleh motivasi, tingkat kesulitan usahatani padi, luas lahan padi sebelum melakukan alih komoditi, pendapatan usahatani karet, dan pengalaman berusahatani padi serta tidak dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga petani sebelum melakukan alih komoditi dan tingkat pendidikan.

5. Tingkat kesejahteraan subjektif keluarga petani alih komoditi dari tanaman padi menjadi tanaman karet rata-rata berada pada kondisi tingkat kesejahteraan tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi petani yang telah melakukan alih komoditi dari tanaman padi ke karet dapat meningkatkan kesejahterannya dengan cara melakukan kegiatan yang intens terhadap usahataniya serta dapat mengurangi penggunaan pupuk yang telah telah melebihi anjuran serta bagi petani yang belum melakukan alih komoditi untuk dapat membaca dan meningkatkan pengetahuan mengenai peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah yang berlaku di daerah supaya tidak melanggar peraturan yang ada serta mempelajari dampak yang disebabkan terhadap kegiatan alih komoditi.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Lampung Utara agar dapat mningkatkan program penyuluhan bagi petani yang telah melakukan alih komoditi terhadap tanaman karet untuk meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani serta bagi petani yang belum melakukan alih komoditi pemerintah harus membuat peraturan yang sesuai dengan keadaan irigasinya supaya petani tetap menjalankan kegiatan usahatani padi tanpa melakukan alih komoditi terhadap tanaman lain serta memberi sanksi tegas kepada petani yang melanggar peraturan tersebut. Selain itu pemerintah dalam merencanakan wilayah Kecamatan Abung Surakarta sebagai

wilayah pertanian tanaman pangan berkelanjutan harus memperbaiki sistem irigasi, sehingga dalam menjalankan kegiatan usahatani tidak terkendala terhadap kebutuhan air.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk lebih spesifik dalam menetapkan variabel-variabel yang mempengaruhi alih komoditi yang dilakukan oleh petani, dapat membahas tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator yang lain, serta meneliti dampak alih komoditi dari padi menjadi karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Alhidayad. 2008. Analisis pendapatan petani karet di Desa Pulau Pandan Kecamatan Limun Kabupaten Sorolangun. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Program Ekstensi Universitas Jambi. <http://www.anakciremai.com/2016/03/skripsi-ekonomi-analisis-pendapatan.html?m=1>. [Diakses pada 8 Desember 2018].
- Anggari, R., Zulfan, dan Husaini. 2016. Alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan tahun 2005-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 2016*, Vol 1 (1) : 28-38. <https://scholar.google.com/citations?user=avqhV-kAAAAJ&hl=id>. [Diakses pada 20 November 2018].
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Armin. 2017. Studi tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah konversi lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. *e-Jurnal Katalogis*, Vol5 (3) : 100 – 108. <https://www.neliti.com/id/publications/190825/studi-tingkat-pendapatan-petani-sebelum-dan-sesudah-konversi-lahan-pertanian-ke>. [Diakses pada 19 November 2018].
- Astuti, M., Hafiza, E. Yuningsih, A. R. Wasingun, I. M. Nasution, dan D. Mustikawati. 2014. *Pedoman Budidaya Karet (Hevea brasiliensis) yang Baik*. Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta.
- Astuti, U. P., W. Wibawa dan A. Ishak. 2011. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pangan menjadi kelapa sawit di Bengkulu. *Forum Penelitian*, 190-195. <http://repository.unib.ac.id/128/>. [Diakses pada 13 November 2018].
- Augusty. F. 2006. *Metode Penelitian Manajemen : Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Universitas Diponegoro. Semarang.

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat di Indonesia*. BPS RI. Jakarta.

_____. 2016. *Produk Domestik Bruto 2015-2016*. BPS RI. Jakarta.

_____. 2018^a. *Fluktuasi Luas Lahan Sawah dan Perkebunan Karet Periode 2010–2016*. BPS RI. Jakarta.

_____. 2018^b. *Kontribusi Subsektor Pertanian terhadap Sektor pertanian Periode 2016*. BPS RI. Jakarta.

BPS Kabupaten Lampung Utara. 2010. *Kabupaten Lampung Utara dalam Angka 2010*. BPS Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten Lampung Utara.

_____. 2017^a. *Kabupaten Lampung Utara dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten Lampung Utara.

_____. 2017^b. *Peningkatan Jumlah Lahan Karet*. BPS Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten Lampung Utara.

BPS Kecamatan Abung Surakarta. 2011. *Kecamatan Abung Surakarta dalam Angka 2010*. BPS Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten Lampung Utara.

_____. 2017. *Kecamatan Abung Surakarta dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten Lampung Utara.

Budiman, H. 2012. *Budidaya Karet Unggul*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Buku Pembakuan Statistik Perkebunan. 2007. Mengacu pada UU No 18 Tahun 2004 Mengenai Perkebunan serta Buku Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian (BPS).

Butar-Butar, H., S. I. Kesuman, dan S. Khadijah. 2017. Alih fungsi lahan dari usahatani padi ke usahatani ubikayu dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani. *Jurnal Universitas Sumatera Utara* Vol 1 (1) : 1-14. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/viewFile/21306/9281>. [Diakses pada 19 November 2018].

Ciet, M., E. Y. Arvianti, dan A. Q. Pudjiastuti. 2016. Faktor sosial ekonomi petani yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. *Jurnal Universitas Tribhuwana Tungadewi*, Vol 4 (1) Hal : 30-41. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/pertanian/article/view/290>. [Diakses Pada 15 November 2018].

Damanik, S., M. Syakir, M. Tasma, dan Siswanto. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Karet*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.

- Daulay, A. 2003. Penumbuhan Kantong Penyangga Padi di Lahan Rawa Lebak Tahun 2003. *Jurnal Pertemuan Nasional*. Departemen Pertanian.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdarkarya. Bandung.
- Dewardini, S. K. R. 2010. Motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. <http://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17011/Motivasi-Petani-Dalam-Budidayaanaman-Mendong-Fimbristylis-Globylosa-Di-Kecamatan-Minggir-Kabupaten-Sleman>. [Diakses pada 8 Desember 2018].
- Diener, D. 2000. Subjective Well Being : The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*, Vol 55 (1) : 34-43. <http://psycnet.apa.org/record/2000-13324-004>. [Diakses pada 7 Desember 2018].
- Fahmi, I. 2014. *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Firdaus, M. Aziz. 2012. *Metode Penelitian*. Jelajah Nusa. Tangerang.
- Fitriyana, G. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit di Kecamatan Tanjung Logo Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Fakultas Pertanian Societa*. Vol. 7 (1) : 1 – 9. <https://www.researchgate.net/pulication/329941319>. [Diakses pada 06 Mei 2019].
- Gardjito, A. H., M. Al Musadieq, dan G. E., Nurtjahjono. 2014. Pengaruh motivasi kerja dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan (studipada karyawan bagian produksi PT Karmand Mitra Andalan Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 13 (1) : 1-17. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/531>. [Diakses pada 8 Desember 2018].
- Ghozali, I. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan : Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- _____. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan : Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Gunarsa, S. D. 1993. *Psikologi Untuk Keluarga*. BPK Gunung Agung. Jakarta.

- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hasibuan, M. 2011. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Haji Masagung. Jakarta.
- Herry, W. S. 2006. *Swasembada Pangan dan Pertanian Berkelanjutan Tantangan Abad Dua Satu: Pendekatan Ilmu Tanah Tanaman dan Pemanfaatan IPTEK Nuklir*. Badan Tenaga Nuklir Nasional. Tangerang.
- Ibramsyah, C. 2006. Analisis pendapatan pola usahatani padi di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Penelitian Bidang Ekonomi*, Vol 5 (1) : 48 – 69. <http://www.digilib.unsri.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=7610&bid=7609>. [Diakses Pada 13 November 2018].
- Irawan, B. 2005. *Koversi Lahan Sawah Menimbulkan Dampak Negatif Bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Lailida, J. A., A. F. Sunartomo, dan Y. Hariyati. 2015. Motivasi petani dan strategi pengembangan usahatani kopi arabika rakyat di Kecamatan Sumber Waringin Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Berkala Ilmiah Pertanian*, Vol 1 (1) : 1-7. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/69327/JUNAN%20AMSTA%20LAILIDA.pdf?sequence=1>. [Diakses pada 7 Desember 2018].
- Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Tarap Hidup Petani*. IPB. Bogor.
- Luckita, O. P., M Jufri, dan Y. Maryunianta. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan kopi ke lahan jeruk (Kasus : Desa Pegagan Julu V, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi). *Jurnal on Social Economic of Agrigulture and Agribusiness*. Vol. 9 (4) : 1-9. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/20128/8606>. [Diakses pada 06 Mei 2019].
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Maipita, I. 2014. *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Mardiana, R., Z. Abidin dan A. Soelaiman. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *JIIA*, Vol 2 (3) : 239-245. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/806>. [Diakses Pada 1 Desember 2018].
- Mardikanto, T. 2007. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Republik Indonesia. Jakarta.

- _____. 2011. *Metoda Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Jurusan/Program Studi Agribisnis UNS-Solo. Jawa Tengah.
- Moekijat. 1990. *Pengembangan Manajemen dan Motivasi*. Pioner Jaya. Bandung.
- Mokoagow, M. M., C. B. D. Pakasi dan E. G. Tangkere. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, Vol 7 (1) : 1-10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/11383>. [Diakses pada 12 November 2018].
- Mudrajat, K. 2006. *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Erlangga. Jakarta.
- Nisa, N. K. Dan I. M. Zain. 2015. Motivasi petani dalam menanam komoditas padi pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik. *Jurnal swara Bhumi e-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, Vol 3 (3) :80-90. <http://http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/12895/11880>. [Diakses Pada 7 Desember 2018].
- Nugroho, A. R. 2013. Komoditas Petani di Lampung Beralih ke Singkong. <http://www.sukadana.kompas.com>. [Diakses pada 8 Desember 2018].
- Nugroho, S. J. 2008. *Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Kencana . Jakarta.
- Nurmedika, M Basir, dan L Damayanti. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan petani melakukan alih usahatani di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *Jurnal Agroland*, Vol. 22 (1) : 9 – 20. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLANDsrticle/download/8798/6989>. [Diakses pada 05 Mei 2019].
- Okpratiwi, S., D. Haryono, dan R. Adawiyah. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, Vol. 6 (1) : 9-16. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2491>. [Diakses pada 14 November 2018].
- Pasandaran, E. 2006. Alternatif kebijakan pengendalian konfersi lahan sawah beririgasi di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, Vol 25 (4) : 123-129. <http://balittanah.litbang.pertanian.go.id/eng/dokumentasi/prosiding/mflp2006/pasandaran.pdf?secure=true>. [Diakses pada 13 November 2018].
- Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara. 2014. UU No 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014-2034. Lampung.

- Pirngadi, K. dan A. K. Makarim. 2006. *Peningkatan Produktivitas Padi pada Lahan Sawah Tadah Hujan melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Jawa Barat.
- Pratiwi. 2006. *Biologi*. Erlangga. Jakarta.
- Priyatno, D. 2009. *Mandiri Belajar SPSS*. Mediakom. Yogyakarta.
- Purwaningsih, Y. Sutomo, dan N. Istiqomah. 2015. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Agraris*. Vol 1 (2) :98-107. <http://journal.umy.ac.id/index.php/ag/article/view/1121>. [Diakses pada 14 November 2018].
- Purwono dan H. Purnamawati. 2007. *Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Depok.
- Putri, C. A. P, S. F Ayu, dan Salmiah. 2015. Analisis komparasi pendapatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan cabai merah (kasus : Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal on Social Economic of Agrigulture and Agribusiness*. Vol. 9 (4) : 1-8. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/20128/8606>. [Diakses pada 06 Mei 2019].
- Rahayu, I. K. 2015. Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) pasa istri narapidana sekaligus penderita kanker ovarium. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://scholar.google.com/scholar?hl=in>. [Diakses Pada 7 Desember 2018].
- Rahim, A. dan D. R. D. Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahma A., H. Puspitawati, dan T. Herawati. 2015. Pengaruh gender dan pemeliharaan lingkungan mikro terhadap kesejahteraan subjektif keluarga petani dataran tinggi. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, Vol 8 (2) : 69-79. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/10020>. [Diakses pada 7 Desember 2018].
- Salikin. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saputra, I. G. S. W dan M. S. Budhi. 2015. Studi alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi petani jambu mete di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *e-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol 4 (8) : 555-570. <https://www.neliti.com/id/publications/44746/studi-alih-fungsi-lahan-dan-dampaknya-terhadap-sosial-ekonomi-petani-jambu-mete>. [Diakses pada 13 November 2018].
- Saputra, R., Amnilis, Gusriati. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan kelapa sawit dan dampaknya

- terhadap pendapatan petani. *Unes Journal*, vol 1 (1) : 84 – 90.
<http://journal.univ-ekasakti-pdg.ac.id>. [Diakses pada 14 November 2018].
- Sari, A. M., R. H. Ismono dan E. Kasymir. 2015. Alih Fungsi lahan padi menjadi karet di daerah irigasi way rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. *JIA*, Vol 3 (4) : 336-344. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1082>. [Diakses pada 14 November 2018].
- Sari, M. I., T. M. Nur dan Zurani. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi tambak di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, Vol 1 (2) : 134-141.
<https://www.neliti.com/id/publications/210874/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-alih-fungsi-lahan-sawah-menjadi-tambak-di-desa-b>. [Diakses pada 13 November 2018].
- Sari, P., N. Budiwati, dan L. Anjardiani. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Frontier Agribisnis*, Vol 2 (3) : 9-17.
<http://jtam.ulm.ac.id/index.php/frontbiz/article/view/188>. [Diakses pada 15 November 2018].
- Setyamidjaja, D. 2006. *Karet (Budidaya dan Pengolahan)*. Kansisus. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- _____. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suastika, I. W. 1997. *Budidaya Padi Sawah di Lahan Pasang Surut*. Badan Penelitian dan Pengembangan Penelitian. Bogor.
- Sufren dan Y. Natanael. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS secara Otodidak*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugandi, D., A. Ishak dan Hamdan. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit dan strategi pengendaliannya di Bengkulu. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu*, Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian : 1-14.
<https://core.ac.uk/download/pdf/35319575.pdf>. [Diakses pada 15 November 2018].
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Srikandi. Surabaya.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Yogyakarta.
- Suratijah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susilowati, S. H. dan Mohamad Maulana. 2012. Luas lahan usahatani dan tingkat kesejahteraan petani : Eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 10 (1) : 17 – 30. https://www.researchgate.net/publication/318749675_Luas_Lahan_Usaha_Tani_dan_Kesejahteraan_Petani_Eksistensi_Petani_Gurem_dan_Urgensi_Kebijakan_Reforma_Agraria/link/59ae30bdaca272f8a16194e0/download. [Diakses pada 06 Juli 2019].
- Suyanto, B. 1995. *Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Syamsi, I. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Syamsulbahri, B. 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan*. UGM Press. Yogyakarta.
- Tohar, M. 1992. *Membuka Usaha Kecil*. Kanisius. Yogyakarta.
- Triwijoso dan Sri Utami. 1995. *Pengetahuan Umum Tentang Karet Hevea*. Balai Penelitian Teknologi Karet Bogor. Bogor.
- UU Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2009 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967).
- Wulandari, Y. A., R Hartadi, dan A. F. Sunartomo. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan konversi lahan sawah dan dampaknya terhadap pendapatan petani (studi kasus konversi lahan sawah di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Jurnal Agribest*, Vol. 1 (2) : 152 – 167. <https://www.neliti.com/id/publications/273962/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-keputusan-petani-melakukan-konversi-lahan-sawah>. [Diakses pada 06 Mei 2019].